



7.48%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 16 JUL 2025, 2:28 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
1.56%	5.92%	0.02%

Report #27515183

16 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kerja Profesi Permasalahan peserta didik di Indonesia saat ini masih menjadi isu yang cukup kompleks dalam dunia pendidikan. Dibuktikan dari Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan peserta didik mencapai 293 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan yang menyatakan bahwa masih maraknya kasus peserta didik yang melakukan kekerasan fisik maupun verbal, penggunaan bahasa yang buruk, ketidakjujuran, serta minimnya perasaan untuk menghormati orang yang lebih tua maupun pendidik di sekolah. Artinya, di Indonesia permasalahan-permasalahan peserta didik di lingkungan pendidikan semakin meningkat. Selain adanya kasus pada kekerasan peserta didik, masalah kurangnya motivasi belajar dilingkungan sekolah juga menjadi fokus permasalahan pendidikan saat ini. Penelitian menunjukkan adanya motivasi belajar yang rendah pada peserta didik, khususnya pada peserta didik laki-laki. Menurut Widiaworo (dalam), kurangnya motivasi belajar terlihat dari peserta didik yang kurang serius dalam pelajaran, sering bolos sekolah, minimnya rasa ingin tahu, malas, dan rendahnya usaha dalam pelajaran. Hal ini dapat memicu kurangnya motivasi belajar sehingga prestasi belajar peserta didik menjadi kurang baik. Pada permasalahan di dunia pendidikan ini sangat membutuhkan Guru Bimbingan dan Konseling yang berperan penting dalam menangani permasalahan peserta didik yang ada di



lingkungan pendidikan. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia mengalami kekurangan Guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini sesuai dengan data yang dikemukakan oleh Ketua Umum Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (dalam) 1 (Mashabi & Prastiwi, 2024) Yandri (2022) Pranjani et al., (2022) Hendrayana & Zulfitria, 2024 Firmansyah, 2024 menyatakan bahwa di Indonesia hanya ada 58.000 Guru Bimbingan dan Konseling yang berstatus PNS maupun Non-PNS sehingga masih kekurangan jumlah Guru Bimbingan dan Konseling sebanyak 242 orang. Kekurangan Guru Bimbingan dan Konseling perlu dipenuhi agar dapat memenuhi asumsi rasio satu Guru Bimbingan dan Konseling menangani 150 peserta didik . Secara nyata, lingkungan pendidikan juga sangat membutuhkan Guru Bimbingan dan Konseling yang merupakan lulusan dari sarjana ilmu Psikologi. Kebutuhan tersebut dikarenakan lulusan sarjana Psikologi cukup memiliki kemampuan yang selaras dalam menangani masalah peserta didik saat ini, salah satunya dengan melakukan assesmen perserta didik yang lebih baik dan relevan . Guru yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi pendidikan sangat dapat membantu menangani permasalahan peserta didik dan menerapkan penanganan dengan pendekatan secara psikologis yang tepat . Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara kepada pembimbing kerja Praktikan di tempat Kerja Profesi bahwa lulusan psikologi menjadi peran penting dalam lingkungan pendidikan



REPORT #27515183

khususnya bidang bimbingan dan konseling, serta lulusan Psikologi di Indonesia pun masih sedikit yang berkarir di Bimbingan dan Konseling sehingga pendidikan saat ini membutuhkan lulusan dari sarjana Psikologi . Bekerja sebagai guru di instansi pendidikan, salah satunya pada bidang Bimbingan dan Konseling juga melihat dari kualitas guru yang tidak hanya dilihat dari kualifikasi latar belakang pendidikannya. Namun, Kualifikasi sebagai guru juga dilihat pada keterampilan, pengalaman kerja, dan kemampuan. Hal ini seperti komunikasi efektif, empati, kemampuan mengelola dinamika pembelajaran kelas, serta adaptasi dengan karakteristik peserta didik menjadi aspek penting yang harus dimiliki tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sesuai bidangnya . Adanya kualifikasi guru ini supaya dapat menjalankan perannya secara profesional dan berdaya guna di lingkungan sekolah. Maka, keterampilan dan pengalaman kerja tersebut menjadi pertimbangan penting bagi instansi atau lembaga kerja dalam 2 (Firmansyah, 2024) (Hanifah, 2017) (Hotmauli, 2021) (Nuraini, 2025) (Lafendry, 2020) menseleksi calon pekerja, sehingga semakin kecil peluang saat ini jika tidak memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang setara . Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa instansi atau lembaga kerja menetapkan kualifikasi tertentu bagi calon pekerja, di mana keterampilan dan pengalaman kerja dianggap dapat mendukung kinerja yang lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan instansi atau lembaga kerja.



Hal ini menjadi kualifikasi utama untuk calon pekerja dalam menentukan apakah individu dapat diterima atau tidak sesuai bidang yang diinginkan. Instansi atau lembaga kerja menetapkan kualifikasi tertentu untuk memperoleh sumber daya manusia yang unggul. Dengan ini, instansi atau lembaga kerja memilih calon pekerja yang memiliki kualifikasi yang selaras dengan kebutuhan. Oleh karena itu, instansi atau lembaga kerja akan menerima calon pekerja khususnya guru yang menguasai suatu bidang tertentu sesuai kebutuhannya yang diinginkan. Hal ini dikarenakan penentu keberhasilan instansi atau lembaga kerja terlihat dari sumber daya manusia yang handal. Hal ini sejalan dengan Zulkifli, Bernhard dan Christoffel (dalam) yang menyatakan bahwa instansi atau lembaga kerja akan membutuhkan pekerja yang memiliki keterampilan pada kemampuan dan keahlian pekerja yang sesuai dengan tantangan, serta kebutuhan instansi atau lembaga kerja yang sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang sejalan dengan dengan bidang pekerjaan akan meningkatkan produktivitas pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, keterampilan dan keahlian pekerja yang baik juga akan meningkatkan kinerja di instansi atau lembaga kerja menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian kualifikasi kebutuhan dalam mencari calon pekerja khususnya guru sangat penting untuk dilakukan oleh instansi atau lembaga kerja. Penyesuaian dengan kualifikasi ini para mahasiswa memiliki



tuntutan dalam mempersiapkan diri secara optimal sebelum terjun 3 (Iswenda, 2024) Gasion et al., (2023) (Arfin, 2022) (Putri et al., 2023) Putri et al., 2023 (Zannah & Zain, 2022) langsung ke lapangan . Hal ini sesuai fenomena sebelumnya yang menegaskan bahwa individu perlu mengasah dan meningkatkan kompetensi dirinya dalam menyesuaikan kualifikasi saat ini. Dengan ini, mahasiswa tidak hanya sekedar hadir di dalam kelas namun perlu terjun ke lapangan mempersiapkan diri sebelum masuk ke dunia kerja . Mengacu pada hal tersebut, mahasiswa perlu mengasah keterampilan dirinya dan mendapatkan pengalaman kerja dengan melakukan program magang (internship) . Program magang (internship) merupakan salah satu mata kuliah yang perlu diselesaikan oleh mahasiswa dalam pembekalan keterampilan kerja yang profesional untuk persiapan terjun di dunia kerja dengan adanya penerapan teori keilmuan yang dibimbing oleh ahli di bidang tersebut . Sehingga, magang menjadi kesempatan besar bagi mahasiswa untuk mengasah ilmu maupun kompetensinya ketika terjun langsung ke dunia kerja . Keterampilan yang diasah melalui program magang menjadi acuan individu dalam menjamin keberhasilan kerja pada suatu bidang setelah lulus. Menurut terkait pencapaian kompetensi pada Buku Pedoman Kerja Profesi mengungkapkan bahwa mahasiswa perlu untuk memiliki beberapa keterampilan seperti kedisiplinan, bekerja sama, etika, tanggung jawab, komunikasi, adanya daya analisis yang baik, serta dapat



memesahkan permasalahan (problem solving) . Keterampilan tersebut perlu diasah agar mahasiswa memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Maka dari itu, Universitas Pembangunan Jaya mengadakan dan mendukung mahasiswa untuk melakukan magang atau Program Kerja Profesi (KP) yang merupakan salah satu mata kuliah yang menjadi syarat kelulusan mahasiswa. Program Kerja Profesi diwajibkan untuk meminalisir kesenjangan pada keterampilan dan kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan di dunia kerja, serta memberikan gambaran secara nyata mengenai keadaan dunia kerja. Selain itu, diharapkan dengan program Kerja Profesi (KP) dapat membantu mahasiswa memperluas wawasan, mengasah keterampilan, dan menjadi tempat untuk menerapkan ilmu 4 (Suyanti et al., 2024) (Adit, 2023) (Supriyatno & Luailik, 2022) (Caesaria & Ihsan, 2022) Setiawan dan Soerjoatmodjo, (2021) yang didapatkan selama kuliah ke dalam praktik kerja . Kerja Profesi (KP) di Universitas Pembangunan Jaya dilandaskan dengan memaksimalkan mahasiswa pada keterampilan hard skill dan soft skill sebelum terjun langsung dalam dunia kerja . Kerja Profesi ini dapat memungkinkan mahasiswa untuk bersaing dan memenuhi kualifikasi pekerjaan di perusahaan setelah lulus kuliah. Dalam pemilihan posisi kerja pada pelaksanaan Kerja Profesi, Praktikan memilih menjadi Asisten Guru Bimbingan dan Konseling atau sebagai Asisten Konselor yang sesuai dengan profil lulusan Program Studi Psikologi di Universitas Pembangunan Jaya , serta



selaras dengan keinginan karir Praktikan nantinya di bidang Psikologi Pendidikan. menjelaskan bahwa lulusan sarjana Psikologi (S.Psi) diharapkan memiliki kesesuaian antara program studi yang ditempuh dengan bidang pekerjaan yang diambil. Dengan ini, Praktikan memilih bidang Bimbingan dan Konseling untuk pelaksanaan Kerja Profesi dikarenakan Praktikan melihat adanya peluang, ketertarikan, dan pengalaman pada magang 50 jam sebelumnya yang sesuai dengan posisi tersebut sehingga dapat memberikan kesempatan besar untuk mengasah kemampuan dan berpartisipasi secara nyata dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara akademik maupun emosional. Oleh karena itu, Praktikan meyakini bahwa belajar di bidang Bimbingan dan Konseling merupakan langkah penting dalam upaya turut serta membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik di masa depan. Ketertarikan Praktikan terhadap bidang ini juga didasari oleh keinginan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan sesuai dengan fenomena sebelumnya, seperti mengembangkan nilai-nilai positif, menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab sebagai pelajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan positif. Melalui peran sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling, Praktikan terdorong untuk mengambil peran 5 (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021) (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021) (AP2TPI,

2019) AP2TPI (2019) aktif dengan memberikan bantuan dukungan dalam menangani permasalahan peserta didik, sehingga pengalaman ini menjadi peluang yang besar dalam karir Praktikan sebelum lulus kuliah.

Berdasarkan uraian di atas, Parktikan menjalankan program Kerja Profesi sebagai asisten Guru Bimbingan dan Konseling dikarenakan adanya peminatan yang besar dalam bidang Psikologi Pendidikan yang selaras dengan profil lulusan Praktikan. Tidak hanya selaras dengan keminatan di bidang pendidikan, namun adanya kebutuhan di lingkungan pendidikan di Indonesia saat ini pada Guru Bimbingan dan Konseling dengan latar belakang lulusan sarjana Psikologi. Dengan ini, pelaksanaan Kerja Profesi Praktikan sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling dapat menjadi bagian dari solusi. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama di perkuliahan, Praktikan ingin menerapkan ilmu tersebut dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang gambaran nyata pekerjaan di bidang Psikologi Pendidikan selama proses pelaksanaan Kerja Profesi. Walaupun pengalaman telah diperoleh selama Kerja Profesi, Praktikan sangat berharap bahwa pengalaman ini tidak hanya sebagai wawasan baru dan mengasah keterampilan dalam konseling, observasi, dan psikoedukasi. Akan tetapi, dapat memberikan pengaruh secara positif terhadap kualitas pendidikan serta kesejahteraan kondisi psikologis bagi para peserta didik di Indonesia.

Praktikan memilih instansi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan sebagai



tempat Kerja Profesi dalam mengasah kemampuan, mempelajari dan memahami bagaimana gambaran dunia kerja di sekolah kepada peserta didik. Instansi tersebut dipilih oleh Praktikan sebagai tempat Kerja Profesi (KP) dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Tangerang Selatan yang telah dibawah dinas pendidikan, serta memiliki bidang khusus Bimbingan dan Konseling yang sudah termasuk dalam struktur organisasi sekolah. Pada Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki fokus pada pembinaan karakter peserta didik, penanganan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik terhadap akademik, non 6 akademik, serta fokus pada perkembangan peserta didik di masa remaja melalui konseling individu atau kelompok dan observasi tingkah laku peserta didik. Selain itu, Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan juga memberikan edukasi secara klasikal ke dalam kelas sebagai mata pelajaran wajib di setiap minggunya untuk perkembangan keseluruhan peserta didik pada kelas 1 SMP hingga 3 SMP dan dapat menjadi bahan untuk asesmen guru terhadap kebutuhan peserta didik khususnya di masa remaja. SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki empat orang Guru Bimbingan dan Konseling, namun belum ada guru yang memiliki latar belakang lulusan sarjana Psikologi. Dengan ini, SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memberi kesempatan kepada Praktikan untuk menerapkan ilmu psikologi yang telah diperoleh di universitas dan



mengasah keterampilan dalam melakukan konseling, observasi, dan psikoedukasi kepada peserta didik. Dalam mengasah keterampilan ini, Praktikan dibimbing langsung oleh koordinator Bimbingan dan Konseling yaitu Nuraini, M.Pd yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang ini, sehingga Praktikan dapat belajar lebih lanjut mengenai bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan yang lebih komprehensif. Selama Kerja Profesi Praktikan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan yang lebih positif, serta siap dalam menghadapi dunia kerja nantinya berdasarkan pengalaman Kerja Profesi yang didapatkan, khususnya di bidang pekerjaan Guru Bimbingan dan Konseling. 15 1.2

Maksud dan Tujuan Kerja Profesi Terdapat maksud dan tujuan Universitas

Pembangunan Jaya dalam melaksanakan program Kerja Profesi yang diikuti oleh Praktikan 1.2

1 Maksud Kerja Profesi Kerja Profesi memiliki maksud tertentu yang telah tercantum dalam Buku Pedoman Kerja Profesi Universitas Pembangunan Jaya yang 7 dicantumkan oleh dan berkaitan dengan Kerja Profesi (KP) yang telah dilaksanakan oleh Praktikan, yaitu: a. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mempelajari suatu bidang pekerjaan tertentu dengan terjun secara langsung pada dunia kerja sesuai dengan tempat Kerja Profesi. Dengan ini, Praktikan memiliki kesempatan untuk terlibat langsung untuk mempelajari bidang bimbingan dan konseling sebagai konselor pendidikan, serta ilmu yang lebih mendalam di luar perkuliahan pada saat Kerja Profesi (KP) di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan yang sejalan dengan bidang ilmu psikologi yang telah dipelajari. b. 20 Melakukan Kerja

Profesi (KP) yang dilaksanakan sesuai latar belakang pendidikan dengan bidang ilmu yang ditempuh. Praktikan melaksanakan kegiatan Kerja Profesi di

lembaga pendidikan dengan peran sebagai konselor atau Asisten Bimbingan dan Konseling. Bidang tersebut telah sesuai dengan profil lulusan sastra (S1) Psikologi dan latar belakang pendidikan Praktikan di Universitas Pembangunan Jaya 1.2.2 Tujuan Kerja Profesi Tujuan dalam pelaksanaan Kerja Profesi (KP) yang telah tercantum dalam Buku Pedoman Kerja Profesi Universitas Pembangunan Jaya yang dicantumkan oleh dan berkaitan

dengan Kerja Profesi (KP) yang telah dilaksanakan oleh Praktikan, yaitu:

a. Mahasiswa dapat mempunyai gambaran dan wawasan terkait suatu bidang di dunia kerja sesuai dengan kompetensi. Hal ini didapatkan oleh

Praktikan terkait gambaran dan wawasan proses kerja sebagai konselor

pendidikan atau asisten Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui Kerja

Profesi juga dapat memberikan saran bagi program studi dalam penyesuaian

pembelajaran dengan tuntutan yang ada di lapangan. 8 Setiawan dan

Soerjoatmodjo (2021) (AP2TPI, 2019) Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) b. **22 Mahasiswa**

memperoleh pengalaman kerja secara nyata sesuai dengan pengetahuan yang

diperoleh di perkuliahan. Praktikan sebagai konselor atau Asisten Guru

Bimbingan dan Konseling melakukan psikoedukasi maupun konseling sesuai

kurikulum pendidikan yang menjadi cara untuk mengasah soft skill dan

hard skill yang menjadi harapan untuk dimiliki sebagai lulusan Sarjana

Psikologi (S.Psi). 1.3 Tempat Kerja Profesi Tempat pelaksanaan Kerja

Profesi Praktikan dilakukan di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan sebagai

Asisten Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berfokus pada penanganan

masalah peserta didik SMP di sekolah. SMP Negeri 7 Tangerang Selatan

menjadi salah satu sekolah berstatus negeri di Tangerang Selatan yang

memiliki akreditasi A. Lokasi sekolah ini berada di Jalan Cicentang

Pulo, Rawa Buntu, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten. Sistem Kerja

yang diterapkan oleh sekolah dilakukan secara Work From Office (WFO),

sehingga Praktikan diwajibkan menyesuaikan kegiatan Kerja Profesi dengan

kebijakan yang ada di sekolah dengan bekerja dari hari Senin hingga

Jumat di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. 1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja

Profesi Kegiatan Kerja Profesi yang dilakukan oleh Praktikan dilakukan

selama 26 hari secara Work From Office (WFO) setiap hari pada hari

Senin hingga Kamis dari pukul 07.00 – 14.30 WIB, namun pada hari Juma

t hanya dilakukan dari pukul 07.00 - 11.00 WIB sesuai kebijakan

tempat kerja. Praktikan bekerja selama 7 jam per hari dengan adanya

waktu istirahat 30 menit. Pelaksaaan Kerja Profesi terhitung mulai dari

tanggal 17 Febuari 2025 hingga 11 April 2025. Praktikan melakukan

pelaksanaan kegiatan Kerja Profesi dengan total waktu selama 161 jam kerja sesuai dengan perjanjian kontrak kerja yang terjalin antara tempat praktik yaitu SMP Negeri 7 Tangerang Selatan dan Praktikan. Jadwal dalam kegiatan Kerja Profesi yang dilakukan oleh Praktikan dapat dilihat pada Tabel 1.1. Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi (KP) 9

Hari Jam Pelaksanaan Kerja Senin - Kamis 07.00 – 14.30 WIB Jumat 07.00 – 11.00 WIB 10 BAB II TINJAUAN UMUM TEMPAT KERJA PROFESI 2.

1 Sejarah Instansi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan telah mengalami banyak perubahan kedudukan nama sekolah dan status kelembagaan seiring dengan perkembangan dari ketentuan pemerintah di bidang pendidikan. Sekolah ini pertama kali diresmikan pada tahun 1882 dengan nama awal SMP Negeri 1 Serpong yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang. Lokasi sekolah tersebut berada di Jalan Cicentang Pulo, Rawa Buntu, Serpong, Kota Tangerang, Banten. Sejak awal berdirinya, sekolah telah menunjukkan komitmennya dalam mendukung perkembangan peserta didik, salah satunya melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah. Perubahan nama dan kedudukan sekolah mencerminkan dinamika perkembangan wilayah serta penyesuaian terhadap struktur pemerintahan daerah. Nama SMP Negeri 1 Serpong Kabupaten Tangerang berlangsung hanya selama empat tahun, sebelum akhirnya pada tahun 1986 dilakukan perubahan nama menjadi SMP Negeri 3 Serpong Kabupaten Tangerang. Selanjutnya, perubahan nama kembali di tahun 2005 menjadi SMP Negeri 2 Serpong Kabupaten Tangerang. Perubahan nama sekolah terakhir kali dilakukan pada tahun 2009 dikarenakan adanya pemecahan wilayah oleh pemerintah, yang mana sebelumnya berada pada wilayah Kabupaten Tangerang menjadi Kota Tangerang Selatan. Pemecahan wilayah membuat perubahan nama sekolah menjadi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan hingga saat ini, sesuai lembar peraturan Wali Kota Tangerang Selatan dengan nomor SK Nomor. 10 Tahun 2009. Pergantian nama sekolah ini dilakukan oleh Wali Kota Tangerang Selatan agar dapat mewujudkan visi misi dan mempermudah pendataan nomor statistik sekolah. 11 (Tim

PKS Bidang Kurikulum, 2025a) (Tim PKS Bidang Kurikulum, 2025a) Pada tahun 2019 SMP Negeri 7 Kota Tangerang telah ditetapkan sebagai sekolah dengan akreditasi A sesuai nomor SK akreditasi 755/BAN-SM/SK/2019. Sekolah menyelaraskan pendidikan peserta didik berdasarkan Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek. SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki program-program dalam meningkatkan kualitas sekolah seperti Sekolah Ramah, Literasi, Tadarusan, P5, Adiwiyata, Ekstrakurikuler, dan MPLS. Selain program-program tersebut, sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, UKS, musholah, lapangan basket dan bola, aula, ruang guru, ruang kelas, koperasi, dan kantin. Saat ini SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki 42 orang guru dan 868 orang peserta didik yang terdiri dari 421 peserta didik laki-laki dan 447 peserta didik perempuan dari kelas 7, kelas 8, dan kelas 9.

13 Bidang guru di sekolah mencakup berbagai mata pelajaran, antara lain Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, TIK, Matematika, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bimbingan dan Konseling. Pada bidang Bimbingan dan Konseling melakukan edukasi di kelas serta berperan sebagai pendamping peserta didik selama duduk di bangku SMP. 2.1.1 Logo Instansi Gambar 2. 1 Logo Sekolah SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan Website Resmi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan 12 (Tim PKS Bidang Kurikulum, 2025a) (Tim PKS Bidang Kurikulum, 2025a) Berdasarkan hasil wawancara Praktikan kepada menjelaskan bahwa logo sekolah memiliki makna pada setiap visual dan warna yang dicantumkan. Pada logo sekolah, tulisan angka 7 menjelaskan identitas sekolah sebagai sekolah urutan ketujuh di Kota Tangerang Selatan, gambar sinar memiliki makna sebagai sekolah yang terus memberikan pencerahan dan pengetahuan, buku sebagai makna kesatuan pelajar yang penuh semangat, pada bentuk api atau obor menandakan makna bahwa adanya rasa semangat yang membara, bentuk lonjong memiliki makna adanya tekad yang bulat dalam memajukan pendidikan peserta didik, dan bintang memiliki makna sebagai harapan dalam pencapaian dan

keberhasilan. Sedangkan, warna yang tercantum pada logo memiliki makna masing-masing, yaitu pada warna kuning memiliki arti sekolah yang memiliki tujuan agar dapat menuju pendidikan emas di masa depan, dan warna biru memiliki arti rasa kepercayaan dan profesionalisme sekolah.

2.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan

SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki visi, misi, dan tujuan dalam kurikulum satuan pendidikan yang dicantumkan dalam website resmi sekolah.

Hal ini dapat dilihat pada pemaparan, sebagai berikut: a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang religius, berprestasi, modern, dan

berwawasan lingkungan. b. Misi 1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur. 2. Menggali dan

mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik secara

optimal. 3. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. 13 Tim

PKS Bidang Kurikulum (2025c) (Tim PKS Bidang Kurikulum, 2025c) UPTD SMP

Negeri 7 Kota Tangerang Selatan (2025) 4. Menciptakan lingkungan fisik

sekolah yang aman, rapi, bersih, hijau, sehat dan nyaman melalui

kerjasama seluruh warga sekolah. 5. Memberikan layanan pendidikan yang

berintegritas dan berpihak pada peserta didik. c. Tujuan 1. Menghasilkan

lulusan yang berkarakter unggul, kreatif, beriman, dan berbudi pekerti luhur. 3 2.

Menghasilkan perangkat kurikulum yang relevan, komprehensif dan berwawasan

ke lingkungan. 3. Pencapaian proses pembelajaran yang kreatif, efektif

dan efisien serta berbasis lingkungan. 4. Peningkatan tenaga pendidik dan

kependidikan yang berkualitas dan pelayanan prima. 5. Terpenuhinya sarana

prasarana pendidikan yang representatif dan kondusif. 6. Pencapaian

pengelolaan pendidikan secara professional, kompetitif dan universal. 7.

Tercapaian kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bermutu dan

berprestasi. 8. Menghasilkan peserta didik berprestasi di bidang Akademik,

Olahraga, Kesenian dan Keagamaan. 9. Pencapaian sistem penilaian yang

obyektif, komprehensif dan sistematis. 10. Pencapaian pengelolaan pembiayaan

yang transparan dan akuntabel. 11. Menghasilkan peserta didik yang mampu

bersaing untuk mencapai prestasi bidang akademik dan non akademik dari



gugus sampai tingkat nasional. 12. Menghasilkan peserta didik yang menguasai IPTEK. 13. Menghasilkan peserta didik yang berlandaskan IMTAQ, berkepribadian dan berakhlak mulia. 14. Menghasilkan peserta didik yang membiasakan diri dengan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun juga menjaga lingkungan yang bersih, hijau, sehat dan indah. 3 2.1 3 Prestasi dan

Penghargaan SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan Berdasarkan hasil wawancara Praktikan dengan , SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki empat prestasi dan penghargaan terbaru dimulai tahun 2015 hingga 2019, baik secara nasional maupun internasional. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.1. Tabel 2. 1 Prestasi dan Penghargaan SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan 2.2 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari 17 bidang diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, PKS Bidang Kurikulum, PKS Bidang Kepeserta didikan, Guru 15 No Tahu n Pretasi dan Penghargaan 1 2015 Penghargaan atas kerjasama yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan dengan kedutaan negara Australia terkait referensi untuk pertukaran guru internasional pada pelajaran bahasa Inggris. 2 2017 Penghargaan sebagai sekolah yang memiliki gerakan sekolah menyenangkan dari PT. Sinarmas Land. 3 2018 Penghargaan sekolah dengan Adiwiyata terbaik se-provinsi Banten. 4 2019 Penghargaan sebagai sekolah yang terakreditasi peringkat A secara nasional. Tim PKS Bidang Kurikulum (2025d) Bimbingan dan Konseling, guru wali kelas. Saat ini Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan, yaitu Hj. Leli Yuliana, M.Pd. Struktur organisasi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan mengacu pada Gambar 2.2 sesuai dengan data pemberian dari . Selama melaksanakan kegiatan Kerja Profesi, Praktikan ditempatkan di bidang Bimbingan dan Konseling yang berada dibawah Nuraini, M.Pd sekaligus sebagai pembimbing Praktikan selama Kerja Profesi. Bimbingan dan Konseling melakukan pekerjaan dengan memberikan bimbingan penyuluhan di dalam kelas sebagai bentuk pembekalan pengetahuan kepada peserta didik sesuai kebutuhannya, serta memberikan layanan konseling dan melakukan observasi tingkah laku. Oleh

karena itu, Praktikan memiliki tanggung jawab pekerjaan yaitu psikoedukasi, konseling, dan observasi yang mana sesuai dengan tugas bidang Bimbingan dan Konseling. Gambar 2. 2 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan Sumber: Kurikulum SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan 16 Tim PKS Bidang Kurikulum (2025e) (Tim PKS Bidang Kurikulum, 2025)

Pada Tabel 2.2 menjelaskan uraian pekerjaan pada setiap bidang jabatan pekerjaan yang sesuai dengan struktur organisasi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Struktur organisasi tersebut sebagai acuan pelaksanaan bidang pekerjaan di sekolah yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing pendidik atau disebut dengan struktur organisasi fungsional yang telah disesuaikan oleh Tim PKS Bidang Kurikulum SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Struktur organisasi fungsional (functional structure) merupakan sebuah struktur yang berfungsi di organisasi dengan adanya pengelompokan sesuai fungsi- fungsi tertentu dan mengorganisasikan pekerja sesuai pada bidang pengetahuan atau sumber daya tertentu. Setiap bidang fungsi memiliki kepala divisi yang akan bertanggung jawab atas setiap pekerjaan yang dilakukan dan kinerja setiap Tim bidang tersebut . Maka dari itu, struktur organisasi dapat membantu para pendidik dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan uraian pekerjaan pada bidang keahliannya dan di kelola langsung oleh koordinator. Tabel 2. 2 Uraian Pekerjaan Struktur Organisasi No Jabatan Uraian Pekerjaan

1. Kepala Sekolah
 - ☐ Mengawasi pelaksanaan kurikulum yang di terapkan di sekolah sesuai standar yang berlaku.
 - ☐ Membuat perencanaan kerja sekolah dan kegiatan yang akan dilakukan pertahunnya dalam meningkatkan mutu sekolah.
 - ☐ Melakukan evaluasi kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan secara rutin.
 - ☐ Berkoordinasi antara sekolah, dinas kependidikan , pemerintahan daerah, dan lembaga lainnya yang bersangkutan

17 (McShane & Glinow, 2024) dengan keperluan sekolah. ☐ Mengambil keputusan dan menangani masalah yang timbul di sekolah, baik secara internal maupun eksternal. ☐ Menyusun program kerja sekolah. ☐ Menciptakan perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas sebagai pedoman sekolah.

☒ Memastikan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan sekolah terkait fasilitas dan sarana pendidikan. 2. Wakil Kepala Sekolah ☒ Membantu kepala sekolah dalam merencanakan, mengelola, dan mengawasi kegiatan operasional sehari-hari sekolah. ☒ Menggantikan atau mewakili kepala sekolah dalam pertemuan rapat yang berlangsung. 3. Komite Sekolah ☒ Melakukan pengawasan pendidik di dalam sekolah. ☒ Sebagai stakeholder dengan orang tua peserta didik dari program-program yang akan dilakukan sekolah agar dapat berjalan dengan baik. No Jabatan Uraian Pekerjaan ☒ Mewadahi aspirasi orang tua kepada sekolah untuk mendukung program sekolah dan mengawasi penyelenggaraan. 4. PKS. Bidang Kurikulum ☒ Menyusun dan merencanakan kurikulum yang akan diterapkan di sekolah sesuai dengan kebijakan pemerintah dan kebutuhan peserta didik. ☒ Membuat jadwal dan kalender akademik 18 terkait kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik. ☒ Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan pendidikan terbaru dan memperbarui materi pelajaran agar tetap relevan. ☒ Menyusun jadwal mata pelajaran dalam seminggu. ☒ Menganalisis hasil evaluasi dan penilaian untuk mengetahui efektivitas kurikulum yang diterapkan serta memberikan rekomendasi perbaikan. 5. PKS. Bidang Kepesertaan ☒ Mengawasi proses penerimaan peserta didik baru, mulai dari pendaftaran hingga seleksi dan orientasi peserta didik. ☒ Menyusun dan memelihara data peserta didik, termasuk data pribadi, akademik, absensi, dan prestasi. ☒ Merencanakan program MPLS peserta didik baru. ☒ Mengarahkan, mengawasi, dan menegakkan tata tertib peserta didik dan menindaklanjuti peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. No Jabatan Uraian Pekerjaan ☒ Berkoordinasi peratiran kegiatan sekolah dengan pembina setiap ekstrakurikuler, OSIS, pelepasan peserta didik, dan kegiatan lainnya. 6 PKS. Bidang Humas ☒ Menjalin hubungan dengan lembaga lain yang berkerjasama dengan sekolah. ☒ Berkoordinasi dengan komite sekolah dan bekerjasama dengan orang tua peserta didik. 7 . PKS. Bidang Sarana & Prasarana ☒ Menilai kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah. ☒ Mengawasi pemeliharaan



n dan perawatan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, toilet, dan fasilitas lainnya secara rutin. ✖ Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah/wakil kepala sekolah maupun pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan sekolah. ✖ Menyusun kebutuhan dan anggaran untuk sarana dan prasarana berdasarkan prioritas kebutuhan sekolah. 8. Penanggung Jawab Laboratorium ✖ Membuat dan mengelola perencanaan kegiatan laboratorium secara rutin. ✖ Meninjau kebutuhan laboratorium dalam mendukung kegiatan pembelajaran sekolah. ✖ Menjaga dan memelihara fasilitas yang ada pada laboratorium secara berkala. No Jabatan Uraian Pekerjaan 9. Penanggung Jawab ✖ Melakukan pemeliharaan rutin 20 Perpustakaan terhadap buku dan koleksi lainnya. ✖ Menyediakan pelayanan dalam peminjaman dan pengembalian buku secara efisien kepada peserta didik, guru, dan staf sekolah. ✖ Mengorganisir dan mendukung kegiatan literasi. 10 . Penanggung Jawab Unit Kesehatan Peserta didik ✖ Mengatur peralatan medis yang tersedia, seperti tensimeter, thermometer, kotak P3K, dan alat lainnya yang diperlukan untuk perawatan peserta didik. ✖ Berkolaborasi dengan puskesmas atau tenaga medis lain untuk melakukan pemeriksaan kesehatan lebih lanjut atau program kesehatan lainnya. ✖ Melakukan pencatatan kondisi kesehatan peserta didik dan melaporkan kepada orang tua atau pihak terkait jika ada peserta didik dengan kondisi kesehatan khusus yang perlu perhatian lebih. ✖ Memberikan pelayanan pada pertolongan pertama kepada peserta didik atau staf yang sakit atau terluka di lingkungan sekolah. 11 . Penanggung Jawab Meja Piket ✖ Mengatur dan mengawasi aktivitas peserta didik pada jadwal sekolah ✖ Mendapat kehadiran peserta didik secara rutin sesuai jadwal sekolah. ✖ Mengarahkan, menjaga, dan memberikan izin peserta didik terkait 21 Handphone agar dapat dikumpulkan pada meja piket. No Jabatan Uraian Pekerjaan 12. Petugas Kebersihan Sekolah ✖ Ruangan untuk memastikan tidak ada area yang terlewatkan atau tidak terawat. ✖ Membuat laporan kebersihan harian atau mingguan mengenai area yang telah dibersihkan dan jika ada masalah yang perlu segera ditangani. ✖ Mendukung



program kebersihan sekolah yang melibatkan peserta didik 13. Petugas Keamanan Sekolah ✕ Mengawasi pintu masuk dan keluar sekolah dan memberikan isin untuk memastikan hanya orang yang berwenang yang dapat memasuki area sekolah seperti orang tua, tamu, dan orang lainnya. ✕Mengamankan jam masuk dan pulang sekolah yang bekerja sama dengan OSIS. ✕Menjaga area parkir sekolah. 14. Guru Mata Pelajaran ✕Menyusun materi dan metode pembelajaran. ✕Membuat rencana pembelajaran setiap harinya. ✕Menyusun soal penugasan dan ujian peserta didik. ✕Melakukan dan memberikan penilaian peserta didik setiap akhir semester berdasarkan hasil belajar. 15. Guru Wali Kelas ✕Memberikan bimbingan dan mengelola kegiatan peserta didik di kelas seperti mengatur jadwal pelajaran, kegiatan tambahan, serta 22 ✕mengawasi sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. No Jabatan Uraian Pekerjaan ✕ Menjadi penghubung orang tua peserta didik dalam penyampaian informasi sekolah dan perkembangan peserta didik. ✕ Mengisi rapor dan evaluasi peserta didik secara berkala dan memberikan penilaian yang objektif mengenai kemajuan mereka. ✕ Berkolaborasi dengan guru lain khususnya BK terkait kebutuhan/permasalahan dan karakteristik peserta didik di sekolah. 16 . Guru Bimbingan & Konseling ✕ Mengisi rapor dan evaluasi peserta didik secara berkala dan memberikan penilaian yang objektif mengenai kemajuan mereka. ✕ Berkolaborasi dengan guru lain khususnya BK terkait kebutuhan/permasalahan dan karakteristik peserta didik di sekolah ✕ Menangani dan mencegah permasalahan yang terjadi pada peserta didik dengan peran sebagai konselor yang melakukan konseling peserta didik. ✕ Memberikan bimbingan edukasi mengenai kebutuhan peserta didik di 23 kelas maupun diluar jam kelas. ✕ Melakukan observasi tingkah laku peserta didik. ✕ Berkolaborasi dengan guru wali kelas dan orang tua peserta didik dalam penanganan permasalahan peserta didik. 17 . Guru Pembina Ekstrakurikuler ✕ Merencanakan dan menyusun program kegiatan ekstrakurikuler yang akan dijalankan selama periode tertentu. No Jabatan Uraian Pekerjaan ✕ Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kompetisi atau lomba, baik

k yang bersifat akademik dan non-akademik. ✖ Mengawasi kehadiran peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, memastikan bahwa mereka mengikuti kegiatan dengan disiplin dan sesuai peraturan.

2.3 Kegiatan Umum Sekolah

Terdapat enam kegiatan umum yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Informasi kegiatan didapatkan berdasarkan hasil wawancara Praktikan dengan . Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan dapat dilihat sebagai berikut:

24 Tim PKS Bidang Kurikulum (2025b)

2.3 Kegiatan Rutinitas Sebelum Pembelajaran

a. Kegiatan Harian Sebelum Pembelajaran

Setiap hari SMP negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki kegiatan rutin sebelum melakukan pembelajaran kepada para peserta didik dan pendidik. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah berbeda disetiap harinya dengan durasi selama satu jam. Pada hari jumat di minggu ganjil sekolah akan melakukan pembacaan surat yassin bersama dan shalat dhuha bersama. Sedangkan, pada minggu genap sekolah akan melakukan rutinitas senam bersama yang dilakukan dilapangan sekolah oleh pendidik dan peserta didik.

b. Kegiatan Tadarusan Ayat Suci Al Qur'an

Kegiatan tadarusan ini dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan setiap hari senin hingga kamis sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tadarusan dimulai dari surat pendek atau surat 30 Juz. Sedangkan, hari jumat dilakukan hanya pembacaan surat yassin di lapangan secara bersama-sama.

25 Peserta didik akan membaca surat di dalam kelas yang dipandu oleh guru yang bertugas melalui speaker yang terhubung di setiap ruangan kelas. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 20 menit dan dilanjutkan dengan baca doa Al-Fatihah bersama di dalam kelas. Bagi peserta didik yang beragama non-muslim akan melakukan kegiatan rohani atau kegiatan pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing yang dilaksanakan hanya pada hari jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruangan khusus yang telah disediakan dan dipandu oleh guru. Tujuan kegiatan ini untuk memastikan peserta didik melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

d. Kegiatan Literasi

Kegiatan Literasi SMP Negeri 7 Kota Tangerang selatan dilakukan untuk memberikan



pemahaman dan melatih para peserta didik dalam membaca. Peserta didik akan di berikan tugas oleh pendidik untuk membawa satu buku bacaan yang di minati yang tidak ditentukan temanya. Buku-buku yang sudah di bawa oleh para peserta didik akan di simpan di dalam kelas masing-masing dengan tempat penyimpanan buku di pojok kelas. Pelaksanaan kegiatan literasi ini meminta peserta didik membaca buku selama 15 menit dan menuliskan rangkuman dari buku yang telah dibaca ke dalam Buku Panduan Pembiasaan Pembelajaran Jarak Jauh dengan durasi selama satu jam. Buku Panduan Pembiasaan Pembelajaran Jarak Jauh ini telah diformat secara khusus oleh pihak sekolah agar dapat tersusun dengan baik, sebagaimana terlampir pada Gambar 2.4. Hasil rangkuman para peserta didik akan diberikan komentar dan paraf oleh guru wali kelas setiap 2 bulan sekali. Dengan adanya literasi ini akan terlihat seberapa besar minat dan pencapaian peserta didik dalam membaca. 26 Gambar 2. 4 Buku Kegiatan Literasi Sekolah e. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan melakukan kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB di setiap harinya. Pada hari senin hingga kamis kegiatan pembelajaran akan di akhir pada pukul 14.00 WIB, namun pada hari jumat hanya di lakukan sampai pukul 11.00 WIB. Pembelajaran ini merupakan sebuah interaksi, integrasi, dan interkoneksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik selama kegiatan yang mengacu pada sebuah kurikulum yang telah di tetapkan . Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan mengikuti Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut juga menambah kegiatan diluar pelajaran inti yaitu kegiatan P5. Pada kegiatan P5 akan dilakukan diluar jadwal pembelajaran inti, sehingga tidak ada materi mata pelajaran yang terlewat. Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan di setiap kelas, yang mana saat ini SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan menggunakan 26 ruangan kelas. Ruangan kelas dapat dilakukan untuk berbagai mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Musik, Informatika, PJOK, Pendidikan Agama, dan Bimbingan 27 (Ramdani et al., 2023) Konseling.

Setiap mata pelajaran dilakukan oleh guru yang berbeda sesuai dengan keahlian bidangnya, sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh wali kelas. Selama pembelajaran, pendidik akan melakukannya dengan berdiskusi, penerangan materi melalui papan tulis, dan menggunakan power point (PPT) sesuai kebutuhan. Pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah tidak hanya di dalam kelas, namun pada beberapa mata pelajaran khususnya seperti IPA, PJOK, Pendidikan Agama, dan Informatika akan menggunakan ruangan lainnya (outdoor learning) dalam praktik. Ruangan tersebut diantaranya laboratorium IPA, komputer, lapangan sekolah, aula, dan mushola. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran para pendidik akan memberikan tugas kepada peserta didik secara online, salah satunya dengan membuat poster dengan menggunakan Canva. Hal dilakukan agar peserta didik dapat memiliki kreativitas yang lebih baik. Poster yang dibuat bertujuan untuk merangkum pemahaman peserta didik terkait materi yang telah dipelajari.

f. Kegiatan ProyekLPenguatanLProfilLPelajarLPancasila (P5) Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (P5) merupakan sistem pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik diluar mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan mengamati dan mencari solusi terhadap isu dilingkungan sekitar peserta didik. Peran program P5 sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pada para pendidik agar dapat menumbuhkan karakter dan kompetensi dari peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan standar yang ada . SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan melakukan program kegiatan P5 kepada seluruh peserta didik dari kelas 7 hingga kelas 9 selama satu minggu di setiap bulan. Dalam kegiatan P5 28 (R. E. Safitri & Rahim, 2024) memiliki tema yang berbeda-beda seperti tema wirausahawan, suara demokrasi, dan kearifan lokal. Pelaksanaan P5 akan meminta peserta didik untuk menampilkan hasil kreativitasnya kepada pendidik sesuai dengan pemahamnya dan diakhiri dengan selebrasi sesuai dengan tema yang dilakukan. Selebrasi tersebut seperti pada tema “wirausahawan” dengan melakukan market day di sekolah, tema “suara demokrasi” dengan melakukan pemilihan ketua OSI

S dan mengundang narasumber anggota dewan, serta tema “kearifan lokal” dengan melakukan kunjungan ke wisata budaya yang ada di Banten. Sekolah mengajak peserta didik untuk melakukan program kegiatan P5 dengan kunjungan, salah satu wisata budaya yaitu Baduy. Dengan metode pembelajaran diluar ruangan akan lebih efektif dalam pengembangan potensi peserta didik, yang mana dengan pengalaman nyata peserta didik dapat belajar secara maksimal sehingga memiliki pemahaman yang lebih pada suatu hal. Dengan itu, peserta didik dapat memahami secara luas isu-isu lingkungan sekitar sesuai tema-tema kegiatan P5. g. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Peserta Didik Awal tahun ajaran baru, SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki serangkaian kegiatan pengenalan sekolah kepada peserta didik baru atau disebut dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan ini di selenggarakan oleh para pendidik sekolah dengan berkolaborasi pada salah satu organisasi sekolah yaitu organisasi peserta didik intra sekolah (OSIS). Pelaksanaannya berlangsung selama tiga hari berturut-turut yang dimulai pada pukul 07.00 hingga 12.00 WIB. Peserta didik akan dikelompokkan secara acak sebagai salah satu cara pengenalan masing-masing peserta didik. Selama MPLS peserta didik di perkenalkan terkait kegiatan sekolah, para pendidik, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah.

1 4 6

11 29 (Azis et al., 2023) BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI 3.1

Bidang Kerja Posisi Kerja Profesi Praktikan di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan adalah Asisten Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan selama 26 hari dari tanggal 17 Februari 2025 hingga 11 April 2025. Posisi Guru Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai guru yang memiliki tugas, hak, tanggung jawab, dan wewenang pada program bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan layanan seperti memahami perbedaan setiap individu khususnya peserta didik dan menangani permasalahan-permasalahan peserta didik di dalam pendidikan. Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan bertugas dalam melakukan edukasi di dalam kelas, pemberian konseling kepada peserta didik, dan observasi



peserta didik. Uraian pekerjaan yang dilakukan oleh Praktikan selama Kerja Profesi disesuaikan dengan tugas Bimbingan dan Konseling dengan melakukan psikoedukasi di kelas, konseling peserta didik, dan observasi peserta didik yang tertera pada Tabel 3.1. Pekerjaan yang dilakukan oleh Praktikan selama Kerja Profesi adalah memberikan psikoedukasi kepada peserta didik kelas 7, 8, dan 9. Proses persiapan sebelum pemberian psikoedukasi Praktikan terlebih dahulu melakukan penyusunan materi dan membuat perancangan metode pembelajaran untuk peserta didik. Selanjutnya, Praktikan diberikan kesempatan untuk menjadikan pemateri psikoedukasi di kelas yang biasa disebut dengan bimbingan klasikal di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Psikoedukasi oleh Praktikan berada di bawah pendampingan Guru Bimbingan dan Konseling. Praktikan juga diberi kesempatan oleh pembimbing kerja untuk melakukan satu kali seminar Psikoedukasi pada peserta didik kelas 7 dan 8 dengan tema “Perkembangan Masa Remaja dan Perilaku Sehat dalam Bermedia Sosial”. Bukti dokumentasi kegiatan seminar untuk peserta didik kelas 7 dan 8 terlampir pada Gambar 3.8. Kedua, Praktikan juga bertugas 30 (Taher et al., 2021) dalam pemberian konseling pada peserta didik dan membuat catatan hasil konseling yang kemudian akan disimpan untuk kebutuhan data Bimbingan dan Konseling. Ketiga, Praktikan juga bertugas dalam melakukan observasi selama sesi konseling berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan mengamati segala aktivitas atau perilaku non-verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik selama konseling yang kemudian dicatat menjadi laporan hasil observasi. Pekerjaan tambahan yang dilakukan Praktikan selama Kerja Profesi adalah membuat pertanyaan dan kuesioner survei layanan Bimbingan dan Konseling (BK), menjadi pendamping guru sebagai pemateri di kelas untuk kepentingan kegiatan pesantren kilat, serta membuat rekap absensi peserta didik untuk kepentingan peninjauan pemasalahan dan konseling peserta didik. Tabel 3.

1 1 Uraian

Bidang Pekerjaan Praktikan Bidang Kerja Pekerjaan Asisten Guru Bimbingan dan Konseling (BK) 1. Psikoedukasi a. Menyusun materi psikoedukasi sesuai topik yang telah ditentukan pada setiap kelas. b. Membuat perencanaan



metode pembelajaran. c. Melaksanakan psikoedukasi sesuai jadwal kelas. 2. Konseling

a. Membuat format perencanaan awal konseling. b. Melakukan sesi konseling peserta didik. c. Membuat catatan hasil konseling. 3. Observasi a. Melakukan pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik (non-verbal). 3.1 b. Membuat catatan hasil observasi Bidang Kerja Pekerjaan Pekerjaan Tambahan 1. Membuat pertanyaan dan kuesioner kelas 7, 8, dan 9 untuk survei layanan Bimbingan dan Konseling (BK). 2. Menjadi pendamping guru sebagai pemateri di kelas untuk kepentingan kegiatan pesantren kilat. 3. Membuat rekap absensi peserta didik untuk kepentingan peninjauan pemasalahan dan konseling peserta didik. 3.2 Pelaksanaan Kerja Pelaksanaan Kerja Profesi dilaksanakan oleh Praktikan selama kurang lebih 30 hari yang terhitung dan mulai tanggal 17 Febuari 2025 hingga 11 April 2025. 17 Praktikan bekerja selama 7 jam pada hari Senin hingga Kamis dan 4 jam pada hari Jumat, yang mana setiap harinya Praktikan mulai bekerja pukul 07.00 WIB. Total keseluruhan jam kerja Praktikan selama Kerja Profesi adalah 161 jam dengan 30 menit waktu istirahat dan sesuai kesepakatan magang Praktikan dengan intansi. Selama Kerja Profesi, Praktikan melaksanakan 14 sesi psikoedukasi di kelas VII, VIII, dan IX sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas. Kegiatan disampaikan selama dua jam pelajaran dengan metode penjelasan materi, penayangan video, diskusi kelompok, presentasi, serta evaluasi melalui pretest dan post-test. Praktikan juga melaksanakan tiga sesi konseling atas rekomendasi pembimbing kerja, berdasarkan laporan dari wali kelas dan asesmen Tim BK. Dalam sesi konseling, Praktikan turut melakukan observasi perilaku non-verbal 32 peserta didik yang berkaitan dengan permasalahan yang ditangani. Penjelasan terkait pekerjaan Praktikan selama Kerja Profesi, lebih lanjutnya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut: 3.2.1 Psikoedukasi Pekerjaan psikoedukasi dilakukan oleh Praktikan dengan jenis non pelatihan. Berdasarkan Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB XIII tentang “Psikoedukasi” pasal 70 terkait “Pelatihan dan Tanpa Pelatihan ayat (2) bagian a mengkutip bahwa psikoedukasi non pelatihan dilakukan “langsung

dalam bentuk ceramah dan pemberian penjelasan secara lisan . Praktikan melakukan psikoedukasi non pelatihan sebanyak 14 kali di kelas. Psikoedukasi dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan tidak ada jadwal tetap yang diberikan oleh Pembimbing Kerja. Melaksanakan psikoedukasi dilakukan selama 2 jam sesuai waktu mata pelajaran Bimbingan dan Konseling pada setiap kelas. Pembimbing kerja meminta Praktikan dapat memberikan psikoedukasi kepada kelas 7, 8, dan 9 dengan materi dengan disesuaikan hasil asesmen kebutuhan setiap kelas yang diberikan oleh Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling. Psikoedukasi non pelatihan oleh Praktikan disesuaikan dengan tahapan alur yang dicantumkan oleh pada buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB XIII tentang “Psikoedukasi” pasal 70 terkait “Pelatihan dan Non Pelatihan ayat (2) bagian D. Tahapan tersebut terdiri dari asesmen, perencanaan program, perancangan program, serta monitoring dan evaluasi. Praktikan juga diberikan kesempatan oleh Pembimbing Kerja sebagai pemateri di Aula SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan dalam seminar Bimbingan dan Konseling. Praktikan melakukan psikoedukasi non pelatihan berdasarkan tahapan alur yang diungkapkan oleh yang tertera pada Gambar 3.1. 33 (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010) Himpunan Psikologi Indonesia, (2010) Himpunan Psikologi Indonesia, (2010) Gambar 3. 1 Alur Tahapan Psikoedukasi Non Pelatihan

1. Asesmen Psikoedukasi Non Pelatihan Pada tahapan ini, asesmen tidak dilakukan oleh Praktikan, melainkan dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling yang bertanggung jawab untuk setiap kelas yang ada di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Dalam prosesnya, Praktikan diberi kesempatan satu kali untuk ikut mendampingi Pembimbing Kerja dalam melakukan asesmen berupa wawancara singkat pada beberapa peserta didik untuk tambahan data asesmen Guru Bimbingan dan Konseling yang akan digunakan sebagai dasar dilakukannya psikoedukasi. Praktikan membantu Guru Bimbingan dan Konseling yang juga merupakan Pembimbing Kerja Praktikan untuk mengajukan beberapa pertanyaan sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan Guru Bimbingan dan Konseling, kemudian mencatat hasil wawancara,

dan hasil observasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang tercantum dalam Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB III tentang Kompetensi yang mengenai aspek tanggung jawab dan batasan kompetensi, khususnya pada Pasal 7 terkait “Ruang Lingkup Kompetensi . 1 Dalam Pasal 7 yang tercantum pada Buku Kode Etik menggarisbawahi bahwa dalam layanan psikologi terutama dalam asesmen dan intervensi hanya diberikan oleh individu yang telah memiliki izin praktik sebatas kompetensi berdasarkan pendidikan, pelatihan, pengalaman yang cukup sesuai kaidah 34 Himpunan Psikologi Indonesia, (2010) ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan . Hasil asesmen yang telah dilakukan oleh Tim Guru Bimbingan dan Konseling selanjutnya dijadikan acuan Praktikan dalam membuat materi psikoedukasi di kelas dan seminar psikoedukasi. Hasil yang didapatkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam asesmen tersebut menyatakan adanya kebutuhan setiap kelas peserta didik, diantaranya regulasi emosi, coping stress akademik, dan sebagainya. 2. Perancangan Program Psikoedukasi Non Pelatihan Pada tahapan ini, Praktikan melakukan perancangan program psikoedukasi sesuai dengan topik materi yang telah diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Praktikan melakukan perancangan program yang dilakukan kurang lebih selama 5 hari bersama Pembimbing Kerja dengan membuat lembar rencana pelaksanaan psikoedukasi yang akan dilakukan sesuai dengan format dari sekolah yang diantaranya terdiri dari topik materi, tujuan, materi psikoedukasi, dan sebagainya yang terlampir pada Gambar 3.2. Lembar rencana pelaksanaan psikoedukasi ini dibuat untuk setiap topik materi psikoedukasi kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa psikoedukasi sesuai dengan sumber acuan yang benar dan memiliki target dalam mencapai keberhasilan psikoedukasi pada peserta didik yang lebih terstruktur. Pada pembuatan materi psikoedukasi, Praktikan akan menyusun poin-poin yang perlu ada pada materi dengan menggunakan berbagai referensi yang berdasarkan buku yang telah dipelajari selama kuliah, buku Bimbingan dan Konseling, jurnal, artikel, dan berita yang terpercaya. Materi yang

dipaparkan pada psikoedukasi dirancang oleh Praktikan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelas, yang mana materi tersebut diantaranya mengenai pengenalan karir yang disesuaikan dengan kelemahan dan kelebihan peserta didik, stres 35 (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010) akademik, perkembangan remaja, perilaku media sosial yang baik pada remaja, emosi dan regulasi emosi, perkembangan moral remaja, dan self compassion. Dalam memastikan materi tersebut sesuai, Praktikan selalu melakukan persetujuan dengan Pembimbing kerja agar materi yang digunakan dapat dipahami oleh peserta didik nantinya. Gambar 3. 2 Perencanaan Awal Psikoedukasi Selain itu, Praktikan menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelaksanaan psikoedukasi. Praktikan memilih metode pembelajaran dengan pendekatan yang bersifat interaktif. **21 Pendekatan ini merupakan model pembelajaran yang berfokus dua arah dengan adanya metode interaksi antara guru dan peserta didik.** Pendekatan interaktif dipilih untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam 36 (Safitri et al., 2024) proses pembelajaran psikoedukasi di kelas dengan keterlibatan secara langsung dalam mempresentasikan hasil tugas, baik melalui analisis video maupun penyelesaian soal yang diberikan oleh Praktikan sesuai dengan materi yang dibahas. Hal ini dapat membuat peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan pemaparan materi dari power point, namun peserta didik juga dapat membuat rangkuman materi yang nantinya menjadi acuan dalam membuat analisis hasil kelompoknya yang akan dibuat dikertas atau karton sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing dan untuk selanjutnya dapat mereka presentasikan. Selain itu, cara ini membuat peserta didik dapat secara leluasa memaparkan hasil analisisnya dan melatih kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapatnya di depan kelas sehingga peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun oleh Praktikan, dikombinasikan dengan video yang sesuai dengan topik materi sehingga video itu akan menjadi bahan penugasan para peserta didik dalam membuat tugas analisis kelompok dan presentasi, di mana contoh materi dan video psikoedukasi terlampir pada Gambar 3.3.

Pada kegiatan seminar psikoedukasi, Praktikan juga menambahkan tugas kelompok dengan analisis kasus yang terjadi di kalangan remaja yakni kasus berpacaran dan media sosial sesuai dengan persetujuan Pembimbing Kerja. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas 8 dan kelas 9 untuk mengerjakan tugas analisis kasus tersebut. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Praktikan yaitu ceramah (pemaparan materi), diskusi, penugasan, dan presentasi kepada peserta didik sesuai dengan kesepakatan Praktikan dengan Pembimbing Kerja. Di saat tertentu, Praktikan melakukan games atau ice breaking bersama peserta didik agar membangun rasa semangat kembali selama psikoedukasi, yang mana ini dilakukan ketika Praktikan melihat situasi peserta didik mulai merasa jenuh.

37 Gambar 3. 3 Materi Presentasi dan Video

Psikoedukasi 3. Implementasi Program Psikoedukasi Non Pelatihan Pelaksanaan Program psikoedukasi dilakukan sesuai materi dan metode pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya pada masing-masing kelas. Praktikan melakukan psikoedukasi pada peserta didik kelas 7, kelas 8, dan kelas 9 sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bimbingan dan Konseling di kelas, di mana berlangsung selama 120 menit atau setara 2 jam dengan jumlah peserta didik kurang lebih sebanyak 30 – 36 orang. Peserta didik akan mendengarkan materi psikoedukasi yang dipaparkan oleh Praktikan selama kurang lebih sekitar 45 – 60 menit menggunakan power point yang dikombinasikan dengan pemutaran video sesuai topik materi kelas. Selama pemaparan peserta didik diminta untuk mencatat dan tertib dalam pembelajaran agar dapat memahami materi psikoedukasi.

38 Setelah pemaparan materi para peserta didik dituntut untuk terlibat aktif pada pembelajaran dengan melakukan tugas kelompok dan presentasi.

Tabel 3. 2 Jadwal Pelaksanaan Psikoedukasi Kelas Ruang dan Durasi Topik Materi Metode Pembelajaran Kelas 7 160 Menit a. Pengenalan karir sesuai dengan kelemahan dan kekurangan peserta didik b. Self – compassion a. Ceramah (Pemaparan materi) b. Diskusi c. Games (tentative) d. Analisis video dan Presentasi Kelas 8 160 Menit c. Regulasi emosi d. Perkembangan

moral pada remaja Kelas 9 160 Menit e. Coping Stres akademik 39

Gambar 3. 4 Praktikan Melaksanakan Psikoedukasi di kelas Praktikan melakukan dilakukan seminar psikoedukasi kepada peserta didik kelas 7 dan 8 dengan total keseluruhan 54 peserta didik yang dilakukan pada tanggal 07 Maret 2025 di Aula SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan yang dimulai pada pukul 07.30 hingga 10.00 WIB. Dalam kegiatan seminar ini memiliki judul “Perkembangan Masa Remaja dan Perilaku yang Sehat dalam Bermedia Sosial membahas tentang bagaimana perkembangan masa remaja khususnya pada masa remaja awal sesuai dengan usia peserta didik saat ini, serta penjelasan bagaimana sebagai remaja dalam berperilaku di media sosial dengan baik agar tidak memberikan dampak buruk kepada dirinya dimasa kini maupun masa depan. Pada kesempatan ini, Praktikan juga menjelaskan secara singkat mengenai ketertarikan terhadap lawan jenis untuk para remaja sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan seminar psikoedukasi ini terlampir pada Gambar 3.5. Praktikan diberikan arahan oleh pembimbing kerja 40 dan Tim Guru Bimbingan dan Konseling terkait apa saja hal-hal yang perlu disampaikan dan dicantumkan dalam power point agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan seperti pengertian remaja, perbedaan perkembangan masa remaja, hak remaja, kewajiban remaja, tugas dan tanggung jawab remaja, ketertarikan lawan jenis di masa remaja, penggunaan media sosial pada remaja, dampak positif dan negatif media sosial, serta cara yang baik bagi remaja dalam bersosial media. Pada Gambar 3.5 terlampir dokumentasi kegiatan Praktikan selama melakukan seminar psikoedukasi kepada peserta didik kelas 7 dan 8. Gambar 3. 5 Pemasn pada Kegiatan Seminar Psikoedukasi Bimbingan dan Konseling Pada kegiatan yang dilakukan selama Psikoedukasi oleh Praktikan berfokus pada bagaimana cara peserta didik membangun pemahaman dan pengetahuannya melalui interaksi sosial, terjun dalam pengalaman langsung, dan terlibat aktif selama pembelajaran. Penerapan tersebut dikarenakan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, mendorong pemikiran kritis, serta membantu mereka mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan

mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran ini disebut dengan pendekatan konstruktivisme yang berfokus pada pembelajaran interaktif. Pembelajaran ini terlihat pada saat Praktikan melakukan pemaparan materi dengan metode interaktif, sehingga peserta didik tidak sekedar menerima dan mendengar materi yang disampaikan tetapi dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. 41 (Santrock, 2011) Terdapat pengalaman pembelajaran dengan pendekatan secara kontekstual pada peserta didik ketika Praktikan menampilkan video yang berkaitan dengan materi psikoedukasi, untuk membantu memahami konsep-konsep suatu materi yang lebih mendalam. Menurut Warsah (dalam Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan sistem dalam pembelajaran guru yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kaitan kehidupan nyata. Peserta didik juga diminta untuk analisis video atau studi kasus bersama kelompok dengan menuliskan hasil di lembar kertas dengan adanya gambar sesuai kreativitas masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan di depan ruangan seperti yang terlampir pada Gambar 3.6. Hal ini dilakukan agar para peserta didik dapat berani memberikan pendapat dan melatih bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan suatu masalah (problem solving) secara kritis bersama rekan kelompoknya, meningkatkan kreativitas peserta didik melalui visualisasi, serta membantu peserta didik belajar membangun rasa percaya diri di depan orang lain. Selain itu, peserta didik dapat melihat bagaimana permasalahan secara nyata pada perkembangannya saat ini sehingga mereka mampu belajar memilah suatu tindakan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Pada pelaksanaan psikoedukasi, peserta didik diberikan waktu untuk mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang kurang dipahami dan peserta didik pun terlihat merefleksikan dirinya sesuai topik materi yang disampaikan oleh Praktikan. Praktikan juga memberikan reinforcement positive berupa hadiah seperti alat tulis kepada peserta didik yang berani memberikan pertanyaan ataupun pendapatnya dalam pelaksanaan psikoedukasi. Reinforcement positive merupakan sebuah konsekuensi yang diberikan dari suatu perilaku dengan memberikan hal yang



menyenangkan, berharga, dan diinginkan 42 Ferdinan, 2023) oleh individu sebagai bentuk memperkuat suatu perilaku . Gambar 3. 6 Peserta Didik Melakukan Presentasi Hasil Analisis Kelompok 4. Monitoring dan Evaluasi Program Psikoedukasi Non Pelatihan Dalam psikoedukasi ini penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk melihat seberapa efektif pada rencana psikoedukasi yang telah dilakukan. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan pada saat setelah pemaparan materi oleh Praktikan. Oleh karena itu, Praktikan melakukan monitoring psikoedukasi saat sedang berlangsungnya kegiatan untuk memastikan aktivitas psikoedukasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ada, yang mana hal ini terlihat ketika adanya keterlibatan para peserta didik dalam pelaksanaan psikoedukasi salah satunya dalam presentasi hasil analisis sehingga setiap pelaksanaan psikoedukasi berjalan sesuai dengan perencanaan. Sedangkan, untuk mengevaluasi seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi, maka dilakukan dengan meminta para peserta didik untuk recalling mengenai materi psikoedukasi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui umpan balik atau jawaban dari peserta didik sesuai materi yang sudah dipelajari dengan pemahamannya. Cara ini menggunakan respon dari peserta didik yang disesuaikan dengan teori dari materi psikoedukasi . Praktikan juga melakukan evaluasi dengan memberikan pre-test dan post-test berupa google form yang terdiri lima pertanyaan dengan empat pilihan jawaban. Pada pertanyaan 43 (Miltenberger, 2016) (Santrock, 2011) yang diberikan sesuai dengan materi yang telah di sampaikan dan di tampilkan pada power point . Evaluasi menggunakan google form ini dilakukan agar dapat mengetahui pemahaman yang telah diterima oleh para peserta didik telah sesuai dengan materi psikoedukasi yang diberikan. Pemahaman peserta didik dilihat dari hasil skor jawaban yang telah diperoleh, yang mana masing-masing soal Praktikan memberikan skor 20 point. Dalam pengisian pretest dan posttest ini peserta didik diberikan waktu selama 5 menit dan Praktikan memastikan seluruh peserta didik telah mengirimkan hasil jawabannya. Berdasarkan hasil evaluasi pada google form , diketahui bahwa



skor yang diperoleh lebih besar pada post-test dibandingkan pre-test .

Hal ini menunjukkan bahwa materi psikoedukasi yang dilakukan oleh Praktikan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman mereka. Gambar 3.

7 Google Form Evaluasi Psikoedukasi Selama psikoedukasi, Praktikan tidak hanya melakukannya di dalam kelas sesuai jadwal mata pelajaran. Akan tetapi, Praktikan 44 diberikan kesempatan oleh Pembimbing Kerja menjadi pemateri pada kegiatan seminar psikoedukasi Bimbingan dan Konseling pada peserta didik kelas 7 dan 8. Praktikan juga melibatkan salah satu Guru Bimbingan dan Konseling untuk menjadi modeator pada kegiatan seminar sesuai dengan kesepakatan pembimbing Kerja. 1 Meskipun begitu, psikoedukasi di kelas maupun seminar psikoedukasi berada pada konteks yang berbeda namun memiliki tujuan dan ruang lingkup yang sama. 3.2.2 Konseling

Konseling di sekolah menjadi hal yang paling penting untuk dilakukan dikarenakan sebagai sarana dalam layanan penanganan berbagai permasalahan peserta didik selama berada di bangku sekolah. Praktikan melakukan sesi konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan sebanyak tiga kali kepada empat peserta didik. Sesi konseling dilaksanakan pada tanggal 24 febuari 2025, 13 Maret 2025, dan 10 April 2025 di dalam ruangan Bimbingan dan Konseling. Layanan konseling ini dilakukan sesuai hasil asesmen dari Tim Bimbingan dan Konseling selama mengajar maupun berdasarkan laporan oleh guru wali kelas. Dengan adanya laporan ini dapat dilakukan konseling sesuai dengan tingkat permasalahan peserta didik. Adanya konseling ini, dapat menjadi wadah para peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dirinya dilingkungan sekolah, serta tempat untuk mencari solusi yang tepat. Pada sesi konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan diawali dengan adanya laporan guru wali kelas dengan menyampaikan permasalahan peserta didik kepada Tim Bimbingan dan Konseling. Laporan yang diberikan hanya berupa secara lisan, seperti nama peserta didik, kelas, dan permasalahan yang terjadi pada peserta didik tersebut. Praktikan mendapatkan 3 permasalahan ringan dari peserta didik yang perlu



di lakukan sesi konseling, yang mana permasalahan tersebut seperti kurangnya motivasi belajar, rendahnya dalam mengenal diri sendiri, dan kesulitan diri dalam menerima cinta dari 45 orang lain. Permasalahan tersebut akan ditentukan apakah dilakukan dengan konseling individu selama 45 menit dan konseling kelompok selama 90 menit yang sesuai dengan tingkat permasalahannya. Oleh karena itu, Praktikan melakukan sesi konseling individu maupun kelompok yang dilakukan di ruangan Bimbingan dan Konseling terlampir pada Gambar 3.8. Gambar 3. 8 Pelaksanaan Sesi Konseling Setelah mengetahui jenis sesi konseling pada peserta didik, Praktikan membuat lembar fomulir perencanaan konseling pada peserta didik sesuai dengan format dari Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Pada lembar tersebut diantaranya terdiri dari identitas peserta didik, jadwal sesi konseling, deskripsi permasalahan, tujuan konseling, prosedur konseling, dan sebagainya. Dengan adanya lembar fomulir ini menjadi acuan Praktikan dalam memahami permasalahan peserta didik, target untuk mencapai penanganan pada peserta didik, serta adanya evaluasi yang akan di cantumkan diakhir konseling untuk perbaharuan layanan dalam konseling pada Praktikan, Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling. Selain itu, lembar fomulir ini dapat menjadi acuan Praktikan dalam membuat daftar pertanyaan sesuai dengan permasalahan peserta didik sebelum sesi konseling, di mana draf pertanyaan tersebut menggunakan format yang telah dipelajari oleh Praktikan dengan membagi menjadi 3 bagian yaitu opening, body dan closing . Namun, draf pertanyaan tersebut tidak dapat di cantumkan dalam laporan ini. Dalam pembuatan lembar perencanaan konseling ini Praktikan perlu menanyakan lebih lanjut kepada Pembimbing Kerja ataupun Guru Bimbingan dan Konseling yang mengajar pada kelas peserta didik tersebut dikarenakan belum 46 tersedianya data latar belakang peserta didik yang diberikan kepada Praktikan sehingga hal tersebut cukup menjadi kendala dalam membuat lembar perencanaan awal konseling. Gambar 3. 9 Perencanaan Awal Sesi Konseling Sebelum melakukan penanganan permasalahan melalui sesi konseling



dengan peserta didik diperlukan untuk menentukan jadwal yang tepat. Praktikan memilih jadwal yang pasti untuk melakukan sesi konseling agar selama pelaksanaannya tidak ada hal yang mengganggu 47 peserta didik. Kesepakatan dalam jadwal sesi konseling ini agar peserta didik dapat bersedia untuk datang secara sukarela tanpa adanya paksaan, serta guru wali kelas memberikan izin apabila peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di waktu sesi konseling. Ketika kesepakatan waktu telah disetujui oleh peserta didik dan wali kelas, Praktikan memastikan segala hal yang dibutuhkan pada sesi konseling telah tersedia alat tulis dan lembar HVS untuk menuliskan hal-hal terkait permasalahan pokok yang diungkapkan oleh peserta didik, daftar pertanyaan, lembar observasi, dan informed consent . Pada informed consent konseling individu dan kelompok memiliki perbedaan format yang terlampir pada Gambar 3.10 dan Gambar 3.11, yang mana pada format informed consent kelompok memiliki jumlah nama yang lebih banyak tanpa mencantumkan usia setiap peserta didik. Mengacu pada Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada bab XIV tentang “Konseling Psikolog dan Terapi Psikologi khususnya pada pasal 73 mengenai “ informed Consent dalam Konseling dan Terapi yang tepat pada ayat (1). Pada pasal 73 ayat (1) ini menggarisbawahi pada dasarnya konselor wajib menghargai hak klien untuk terlibat atau tidak ingin terlibat pada proses konseling sehingga perlu mendapatkan persetujuan tertulis dengan adanya tanda tangan dari klien tersebut setelah mengetahui informasi yang perlu diketahui terlebih dahulu . Di waktu - waktu tertentu ketika pelaksanaan konseling Praktikan didampingi oleh Pembimbing Kerja dan sebelum memulai sesi konseling Praktikan akan menyampaikan kepada peserta didik bahwa akan ada Pembimbing Kerja di sesi Konseling. 48 (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010) Gambar 3. 10 Informed Consent Konseling Individu Gambar 3. 11 Informed Consent Konseling Kelompok Praktikan melakukan sesi konseling dengan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dan selaras pada mata kuliah Konseling sehingga dalam sesi konseling menyesuaikan pada prinsip S- O- L- E- R yang dicantumkan oleh .

Pertama, prinsip S (face the client squarely) yaitu Praktikan memposisikan diri dengan duduk 49 Egan, (2014) mengarahkan badan ke arah peserta didik. Kedua, prinsip O (adopt an open posture) yaitu Praktikan menunjukkan keterbukaan dengan sikap tubuh seperti tangan dan kaki yang tidak menyilang. Ketiga, prinsip L (remember that it is possible at times to lean toward the other) yaitu Praktikan selalu mencondongkan badan ke arah peserta didik secara tegak tanpa menyenderkan badan ke bangku. Keempat, prinsip E (maintain good eye contact) yaitu selama konseling Praktikan menjaga kontak mata langsung dengan peserta didik. Kelima, prinsip R (try to be relatively relaxed or natural in these behaviors) yaitu Praktikan selalu bersikap santai dan tidak menunjukkan perasaan ketegangan atau gelisah di depan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa terintimidasi oleh Praktikan dan merasakan adanya kenyamanan untuk dapat mengungkapkan hal – hal terkait permasalahannya. Selain itu, Praktikan menerapkan keterampilan lainnya dengan membangun rapport , menggali lebih dalam permasalahan, mendengarkan secara aktif (active listening), kemampuan untuk memberikan respon (responding skills), melakukan probing pertanyaan , meringkas pernyataan (summarizing), memberikan dorongan kepada klien (encouragement) , dan memberikan informasi kepada klien (information sharing). Konseling kepada peserta didik diawali dengan membangun rapport untuk membangun rasa kenyamanan, meningkatkan kepercayaan, meminimalisir rasa penolakan untuk mengungkapkan sesuatu, dan mendorong peserta didik dalam memberikan pernyataan secara jujur kepada Praktikan. Pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.3. Ketika peserta didik sudah merasakan kepercayaan dan kenyamanan pada awal sesi, Praktikan menggali permasalahan peserta didik secara perlahan sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, keterampilan probing dilakukan oleh Praktikan apabila peserta didik merasa kesulitan ataupun memberikan pernyataan yang kurang jelas dan mendalam sehingga diperlukan untuk memberikan pertanyaan lebih lanjut sesuai dengan hal yang telah diungkapkan sebelumnya oleh peserta didik.

Praktikan meminta peserta 50 didik untuk mengklarifikasi kembali pernyataannya dengan mengajukan pertanyaan (informational probes) seperti “tadi kamu sempat menyatakan bahwa kamu merasa takut, ketakutan apa yang kamu maksud? , “pandangan orang lain seperti apa yang kamu rasakan 1 . Tidak hanya itu, Praktikan melakukan probing dengan memberikan dorongan singkat sesuai hal yang diutarakan oleh peserta didik (nudging probes) seperti “Lalu bagaimana ” dan “ Oh seperti itu ya , serta memberikan tanggapan tertentu dengan anggukan kepala dan kontak mata kepada peserta didik (silent probes) .

Di sesi konseling Praktikan juga melakukan summarizing terkait hal yang telah di bahas, baik ketika didalam pembahasan sedang berlangsung maupun di akhir konseling. Dengan merangkum secara keseluruhan akan menegaskan dan mengorganisir inti informasi apa saja yang diungkapkan dalam konseling, serta dapat memastikan kembali kepada peserta didik bahwa apa yang telah di rangkum oleh Praktikan telah sesuai. Dalam summarizing ini Praktikan melakukannya dengan menyatakan “baik, jika ditarik kesimpulan pada pernyataan yang telah kamu sampaikan bahwa... .

Tabel 3. 3 Daftar Pertanyaan dalam Membangun Rapport

No Daftar Pertanyaan

Rapport 1 Kamu merasa nyaman untuk dipanggil dengan sebutan apa? 2 Bagaimana kabar kamu hari ini? 3 Tadi ke sekolah kamu diantar oleh orang tau atau bawa kendaraan sendiri? 4 Bagaimana pembelajaran di kelas sebelumnya? 5 Kegiatan apa aja yang kamu lakukan hari ini selain pembealajaran di sekolah? 5 1 6 Bagaimana perasaan kamu hari ini? Hal apa yang membuat perasaan itu? 7 Dalam belakangan ini apakah kamu merasakan hal yang kurang nyaman di sekolah atau di rumah? Boleh di ceritakan? Dalam konseling ini, Praktikan juga menggali informasi mengenai tindakan atau upaya telah dilakukan oleh para peserta didik selama menghadapi permasalahan tersebut. Praktikan akan meminta penjelasan dan mendengarkan apa saja solusi yang telah diusahakan oleh para peserta didik sebelumnya tanpa adanya menghakimi (judgmental) peserta didik. Praktikan juga penerapan keterampilan encouragement dengan memberikan dorongan pada peserta didik dari apa yang telah diutarakan oleh peserta didik

hususnya pada apresiasi dari usahakan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dengan afirmasi secara positif seperti “Kamu keren sudah berusaha mencoba untuk melakukan hal tersebut dalam mengatasi permasalahan yang kamu hadapi . Keterampilan lainnya yang diterapkan yaitu informantion sharing, yang mana dengan memberikan informasi kepada peserta didik dengan fokus pada penyampaian dari kelebihan dan kekurangan dari pilihan peserta didik. Sesi Konseling yang dilakukan oleh Praktikan di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan sesuai dengan alur tahapan konseling yang disampaikan oleh . Dalam alur tersebut Praktikan melakukan konseling dengan tahapan dari Stage 1A hingga Stage 2C. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian Praktikan menyesuaikan terhadap ketersediaan waktu peserta didik, serta menyesuaikan dengan persetujuan dari Pembimbing Kerja. Oleh karena itu, pelaksanaan sesi konseling terhadap peserta didik tidak dilakukan hingga Stage 3C . Dalam tahapan sesi konseling, Praktikan mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan sesuai permasalahan peserta didik supaya mendapatkan semua informasi dan tertangani secara efektif. Oleh karena itu, Praktikan melakukan konseling berdasarkan tahapan 52 Egan, (2014) alur yang diungkapkan oleh yang tertera pada Gambar 3.12. Gambar 3.12 Alur Tahapan Konseling

Stage 1 A: Membangun Rapport Tahapan ini berfokus dalam membangun rapport pada klien agar dapat membantu dirinya mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian dalam berbagi cerita permasalahan yang sedang dihadapinya kepada konselor, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik dan kepercayaan antara konselor dengan peserta didik. Pada tahapan awal sesi konseling memberikan sapaan dan senyuman atas kehadiran peserta didik, serta mempersilakan peserta didik untuk duduk di tempat dengan posisi yang menurutnya nyaman. Praktikan mengajukan pertanyaan tentang nama panggilan yang dapat membuat peserta didik merasa adanya kenyamanan selama sesi konseling. Dalam membangun rapport ini Praktikan juga menjelaskan secara lisan dengan bahasa yang mudah di pahami oleh peserta didik terkait nama konselor, tujuan pelaksanaan konseling, durasi,



dan jaminan dalam keharasiaan data atau informasi yang peserta berikan selama sesi konseling. Praktikan juga memastikan bahwa 53 Egan, (2014) Egan, (2014) Egan, (2014). peserta didik benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh Praktikan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara mandiri lembar informed consent dan memberikan ruang untuk bertanya jika ada hal yang masih kurang jelas. Setelah memahami informasi tersebut, peserta didik diminta untuk memberikan persetujuan dengan memberikan tanda tangan pada lembar informed consent. Hal ini dilakukan agar peserta didik menumbuhkan rasa kepercayaan untuk mengungkapkan segala hal informasi tentang dirinya kepada Praktikan. Selanjutnya, Praktikan mengajukan beberapa pertanyaan agar peserta didik dapat merasa kenyamanan dan tidak merasa berjarak dengan Praktikan. Pertanyaan untuk membangun rapport terlampir pada Tabel 3.3. Membangun percakapan ini sebagai bentuk dorongan kepada peserta didik agar menjadi lebih terbuka. Praktikan memberikan kesempatan juga kepada peserta didik untuk mengungkapkan masalah yang sedang dialami. Tahapan ini sangat penting dilakukan oleh Praktikan selama sesi konseling karena membangun rasa kenyamanan, kepercayaan, dan keamanan antara peserta didik dengan Praktikan di awal sesi konseling. ▢ Stage 1 B: Identifikasi Masalah Klien Pada tahapan ini berfokus untuk membantu konselor dalam mengarahkan klien untuk menggali permasalahan dirinya agar dapat mengatasi titik buta dari klien dan mengembangkan perspektif baru yang mengarah pada pengelolaan permasalahannya agar menggambarkan keakuratan situasi permasalahan klien, sesuai dengan yang diungkapkan oleh . Praktikan akan meminta dan memandu peserta didik secara perlahan dalam menceritakan lebih dalam dan detail terkait permasalahannya. Dalam cerita yang disampaikan, Praktikan mendengarkan secara seksama dan melakukan 54 Egan, (2014) probing berdasarkan pernyataan sebelumnya agar penjelasan lebih detail pada hal yang sedang dibahas. Cara ini membantu peserta didik dapat mengeksplorasi dan memperdalam masalah yang mungkin sebelumnya tidak disadari ataupun terabaikan olehnya yang dapat memicu permasalahannya. Praktikan mencoba



mengenali dan mengidentifikasi pokok permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, serta membuat poin-poin dari inti permasalahannya sesuai dengan cerita yang diungkapkan. Dengan itu Praktikan dapat menemukan benang merah dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Tahapan ini memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi dari permasalahan peserta didik.

☒ Stage 1 C: Membantu Mengatasi Masalah Klien Setelah mengetahui benang merah permasalahan pada klien, selanjutnya masuk pada tahapan ini berfokus untuk membantu klien memilih permasalahan yang paling menekan baginya dan yang dapat membuat perubahan dalam kehidupannya dalam pertemuan sesi konseling supaya konselor dapat berupaya membantu klien mencapai proses yang maksimal, sesuai dengan yang diungkapkan oleh . Praktikan membantu peserta didik dalam mengungkapkan harapan yang jelas mengenai perubahan yang diinginkan dalam sesi konseling tersebut. Praktikan mengajukan pertanyaan terbuka (open-ended question) dalam memberi dorongan kepada peserta didik agar memahami apa yang sebenarnya diharapkan olehnya. Dengan harapan yang diungkapkan peserta didik dapat menjadi acuan yang realistis pada hal yang perlu ditangani kepada peserta didik sesuai permasalahannya. Selanjutnya, Praktikan memastikan peserta didik telah memahami apa tujuan dirinya pada pelaksanaan sesi konseling. Pada klarifikasi harapan- 55 Egan, (2014) harapan peserta didik dapat mengarahkan perubahan pada kehidupannya dan fokus untuk mewujudkan harapan tersebut.

☒ Stage 2 A: Membantu Mengembangkan Kesadaran Klien Tahapan ini berfokus pada konselor membantu klien mengembangkan kesadaran dalam mengeksplorasi dan meninjau kemungkinan suatu pilihan terhadap masa depan yang lebih baik, sesuai dengan yang diungkapkan oleh . Praktikan akan menanyakan terlebih dahulu hal apa yang telah peserta didik lakukan dalam menyelesaikan permasalahannya, seperti “pada saat kamu mengalami hal tersebut, apa yang sudah kamu coba lakukan selama ini? . Setelah itu, Praktikan membantu mengembangkan kesadaran dan mengeksplorasi apa saja kemungkinan yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Praktikan juga memberikan arahan



kepada peserta didik dalam mempertimbangkan pada setiap pilihannya dari kekurangan dan kelebihan, serta konsekuensi yang akan didapatkan sehingga peserta didik dapat merefleksikan diri secara terbuka dan adanya insight pada kemungkinan tertentu dalam menentukan keputusan yang lebih objektif khususnya dalam mengatasi permasalahannya. Oleh karena itu, peserta didik dapat memahami sudut pandang lainnya pada setiap pilihan dan berfikir secara realistis untuk kedepannya, serta mengeksplorasi solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

☒ Stage 2 B: Membantu Klien Membayangkan Hasil yang Lebih Baik Tahapan ini berfokus pada konselor dalam membantu klien untuk dapat bisa membayangkan hasil yang lebih baik dan menetapkan goals yang berdampak secara positif dalam kehidupannya dari kemungkinan suatu pilihan sebelumnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh . Dengan ini, Praktikan berdiskusi aktif dengan peserta didik terkait harapan 56 Egan, (2014) Egan, (2014) hasil yang diinginkan, agar dapat merancang tujuan pada hasil yang lebih baik bersama Praktikan, seperti “pada suatu kemungkinan pilihan tersebut, menurut kamu pilihan mana yang efektif dan ingin kamu coba terlebih dahulu? dan “pada pilihan tersebut bagaimana hasil yang kamu harapkan? . Dalam merancang hasil tersebut, Praktikan membantu mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir secara positif dan mendapat gambaran hasil yang lebih relevan pada hal yang ingin dicapai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan probing seperti “apakah hasil yang kamu harapkan tersebut dapat berdampak baik untuk kehidupan kamu kedepannya? . Hal ini dapat membuat peserta didik kembali penyesuaian diri dalam tujuan yang telah ditetapkan secara realistis. Maka, dapat memastikan tujuan tersebut dapat menghasilkan outcomes yang positif. Oleh karena itu, pada tahapan ini Praktikan dapat membantu peserta didik dalam merancang tujuan yang ingin dicapai dan memfokuskan peserta didik pada hasil yang diharapkan sehingga dapat membuat pengaruh dan dampak yang baik bagi peserta didik.

☒ Stage 2 C: Membantu Menyusun Rencana Perubahan pada Klien Tahapan selanjutnya berfokus pada konselor membantu klien untuk dapat berkomitmen terhadap rencana perubahan dalam menyelesaikan permasalahannya,

sesuai dengan yang diungkapkan oleh . Dalam mencapai tujuan dari tahapan sebelumnya, Praktikan membantu peserta didik untuk merencanakan upaya perubahan lebih logis yang ingin dicoba oleh peserta didik dengan penyesuaian alternatif yang telah disepakati sebelumnya. Dengan penyesuaian alternatif ini dapat membantu klien menyesuaikan ketersediaan dirinya dalam perubahan tersebut. Agar mencapai tujuannya, Praktikan membantu peserta didik untuk dapat berkomitmen terhadap pilihannya dengan bertanya, seperti “pada pilihan yang ingin 57 Egan, (2014) kamu coba dalam menyelesaikan permasalahan, kira-kira kapan kamu akan melakukannya? . Praktikan membuat catatan konselor di setiap sesi konseling dengan format yang ada, diantaranya terdiri dari identitas peserta didik, nama konselor, tanggal pertemuan, tempat, dan isi uraian permasalahan peserta didik yang terlampir pada Gambar 3.13. Walaupun sesi konseling dilakukan secara individu atau kelompok, catatan konselor akan dibuat berdasarkan setiap peserta didik. Sebelum berakhirnya sesi konseling Praktikan akan memastikan bahwa segala hal telah terpenuhi dan tidak ada yang terlewatkan terkait permasalahan peserta didik. Praktikan juga memberikan waktu untuk peserta didik menyampaikan hal lainnya yang belum disampaikan dengan mengajukan pertanyaan seperti “sebelum sesi konseling kita berakhir, apakah ada hal yang ingin kamu sampaikan kembali? . Dalam mengakhiri konseling, Praktikan memberikan ucapan terima kasih atas ketersediaan waktunya dan memberikan dorongan positif kepada peserta didik. Hasil dari setiap sesi konseling telah sesuai dengan harapan para peserta didik yaitu untuk menemukan pilihan yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memiliki perasaan yang lebih lega setelah melakukan konseling dengan Praktikan. Setelah melakukan konseling juga terdapat perubahan secara perlahan seperti peserta didik yang kurang motivasi belajar menjadi tidak bolos sekolah dan mencoba fokus pada pembelajaran. Setiap sesi konseling dilaksanakan, Praktikan akan menyusun laporan hasil konseling yang disesuaikan dengan format yang ada. Dengan adanya laporan ini Pembimbing Kerja dapat mengetahui bagaimana hasil yang telah diperoleh oleh Praktikan dan memastikan telah sesuai

dengan standar serta ketentuan yang ada. Selanjutnya, hasil laporan ini akan menjadi bahan pertimbangan Pembimbing Kerja dalam memastikan apakah perlu adanya tindakan lebih lanjut pada peserta didik atau tidak. 58

Gambar 3. 13 Hasil Catatan Konseling Praktikan 3.2.3 Observasi Praktikan melakukan observasi dengan didampingi oleh Pembimbing Kerja. Observasi yang dilakukan Praktikan selama Kerja Profesi sebanyak empat kali yang terdiri dari tiga kali sesuai konseling peserta didik dan satu kali pada saat wawancara singkat di ruangan Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku dari individu secara visual agar mendapatkan informasi berupa data secara kuantitatif maupun kualitatif dari apa yang diamati . 8 Pada pelaksanaan observasi, Praktikan melakukan sesuai dengan yang telah dipelajari pada mata pelajaran Wawancara dan Observasi. Observasi dilakukan berdasarkan tahapan alur yang dicantumkan oleh yang terdiri dari menentukan tujuan observasi, menentukan metode pencatatan, menentukan target, melakukan observasi, dan melakukan desain intervensi observasi. Pada tahapan terakhir Praktikan tidak melakukannya agar sesuai dengan 59 (Cohen & Swerdlik, 2018) Cohen dan Swerdlik (2018) ketentuan yang ada Kode Etik Psikologi Indonesia yang tercantum pada BAB III Pasal 7 terkait “Ruang Lingkup Kompetensi . 1 Observasi yang diterapkan oleh Praktikan menggunakan dua jenis observasi, yakni natural observation dan participant observation. Natural observation ialah suatu proses yang dilakukan oleh observer dengan mengamati perilaku yang di tunjukan oleh subjek tanpa adanya hal yang memicu munculnya suatu perilaku tersebut. Sedangkan, participant observation ialah suatu proses yang dilakukan dengan adanya keterlibatan aktif observer dalam situasi untuk melakukan pengamatan perilaku dan tidak adanya jarak antara observer dengan gejala yang sedang di observasi . Dengan menggunakan jenis observasi ini memudahkan Praktikan dalam melakukan pengamatan pada peserta didik sesuai dengan kesepakatan oleh Pembimbing Kerja. Dalam mengamati perilaku-perilaku peserta didik ini dengan teknik pencatatan jumlah perilaku yang di tunjukan sesuai dengan target yang

telah di tentukan, yang mana disebut dengan teknik pencatatan behavior tallying . Pencatatan behavior tallying ialah pencatatan dengan melihat frekuensi pada perilaku tertentu yang mudah untuk diidentifikasi sesuai dimulai dan diakhirnya perilaku tersebut Observasi pada sesi konseling memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tingkat permasalahan dan keadaan yang dialami oleh peserta didik. Dengan adanya catatan observasi ini menjadi pertimbangan oleh Praktikan, Pembimbing Kerja, serta Tim Bimbingan dan Konseling apakah peserta didik perlu melakukan tindak lanjut atau tidak yang disesuaikan dengan hasil konseling. Menurut perilaku yang di observasi tersebut berdasarkan gerakan tubuh, ekspresi, posisi duduk, kontak mata, intonasi, cara menanggapi pertanyaan, dan artikulasi. Oleh karena itu, Praktikan melakukan observasi berdasarkan tahapan alur yang diungkapkan oleh yang tertera pada Gambar 3.15. 60 (Cohen & Swerdlik, 2018) (Cohen & Swerdlik, 2018). 10 Cohen dan Swerdlik, (2018) Cohen dan Swerdlik, (2018) Gambar 3. 14 Alur Tahapan Observasi 1. Menentukan Tujuan Observasi Praktikan melakukan langkah utama dengan menentukan tujuan dilakukannya observasi. Pada observasi yang dilakukan oleh Praktikan memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tingkat permasalahan dan keadaan yang dialami oleh peserta didik selama berlangsungnya sesi konseling. Hal ini sesuai dengan tujuan observasi yang dilakukan oleh Tim bidang Bimbingan dan Konseling. Dalam penentuan tujuan ini dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan observasi peserta didik bersama Guru Bimbingan dan Konseling. 1 Berdasarkan hasil observasi dapat menjadi data pelengkap dan pendukung catatan konseling yang dilakukan Praktikan yang terdiri dari laporan permasalahan, deskripsi permasalahan, penyebab, dampak yang timbul, dan solusi yang telah dilakukan oleh peserta didik sesuai permasalahannya. 2. Menentukan Metode Observasi Setelah mengetahui tujuan dalam melakukan observasi, selanjutnya menentukan metode yang akan digunakan untuk pemantauan perilaku peserta didik. 1 Praktikan menggunakan metode event sampling berdasarkan behavior tallying yaitu teknik pencatatan dalam melakukan observasi dengan cara mencatat frekuensi dari suatu perilaku tertentu yang mudah 61 Cohen &

Swerdlik, (2018) untuk diidentifikasi kapan dimulai dan berakhirnya perilaku tersebut .

Dengan ini, memudahkan Praktikan dalam menentukan jumlah dari setiap perilaku yang muncul sesuai daftar target perilaku. Dalam observasi ini Pratkan pun menerapkan dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi natural. 3. Menentukan Target Behavior Pratkan melakukan tahapan yang ketiga adalah menentukan target perilaku-perilaku yang perlu di perhatikan selama observasi dengan membuat daftar perilaku yang diantaranya seperti bahasa tubuh, kontak mata/perhatian, ekspresi, dan sebagainya yang ditunjukan oleh peserta didik selama sesi konseling. 1 Dengan adanya target behavior ini akan memudahkan Praktikan dalam mengarahkan fokus pemantauannya untuk mencatat perilaku berdasarkan daftar perilaku yang telah disusun. Target Behavior observasi dalam sesi konseling yang telah disusun oleh Praktikan tersebut sesuai kesepakatan dengan Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling. Praktikan melakukan pencatatan berdasarkan setting sosial dan setting fisik juga dalam sesi konseling sesuai dengan yang telah dipelajari.

1 Hal ini disesuaikan agar Tim Bimbingan dan Konseling dapat merumuskan dan menerapkan intervensi yang tepat untuk peserta didik sesuai hasil observasi.

Pada salah satu target behavior yang telah disusun oleh Pratkan dapat dilihat pada Gambar 3.16. Pada Target Behavior tersebut dikhususkan pada permasalahan peserta didik yang kurang mengenal dirinya sendiri. 4. Melakukan Observasi Dalam pelaksanaan observasi ini, Praktikan melakukan pencatatan sesuai dengan daftar perilaku yang telah dibuat. Praktikan akan melakukan pengamatan selama berlangsungnya 62 (Kusdiyanti & Fahmi, 2020) sesi konseling dan mencatat hal-hal yang dianggap penting diantaranya seperti bahasa tubuh, kontak mata/perhatian, ekspresi, dan sebagainya yang ditunjukan oleh Peserta didik khususnya ketika sedang menjawab pertanyaan dari Praktikan. Selama melakukan pencatatan observasi, Praktikan cukup berhati-hati untuk tidak menimbulkan kesadaran pada peserta didik supaya tidak merasakan ketidaknyamanan atau terancam selama sesi konseling. Catatan observasi yang dilakukan oleh Praktikan terlampir pada Gambar 3.16.

1 Dalam pelaksanaan observasi pada sesi konseling yang dilakukan oleh



Praktikan pada beberapa kasus, namun pada kasus ringan salah satunya kurangnya motivasi belajar Praktikan juga memberikan penanganan yang sekaligus sebagai observer dalam sesi konseling. Sedangkan, pada kasus berat yang melakukan tindakan lanjut adalah Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling sesuai ketentuan yang ada. Gambar 3. 1 15 Catatan Observasi

Praktikan pada Sesi Konseling 5. Melakukan Desain Intervensi 63 Tahapan desain intervensi, tidak dilakukan oleh Praktikan dikarenakan belum memiliki kewenangan dalam melakukan penyusunan ini sebagai mahasiswa magang sehingga tidak di perkenankan untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang tercantum dalam Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB III tentang Kompetensi yang mengenai aspek tanggung jawab dan batasan kompetensi, khususnya pada Pasal 7 terkait 1 “Ruang Lingkup Kompetensi 1 .

Dalam Pasal 7 yang tercantum pada Buku Kode Etik Psikologi Indonesia menggarisbawahi bahwa dalam layanan psikologi terutama dalam asesmen dan intervensi hanya diberikan oleh individu yang telah memiliki izin praktik sebatas kompetensi berdasarkan pendidikan, pelatihan, pengalaman yang cukup sesuai kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan . Dengan ini Praktikan sebagai mahasiswa magang belum memiliki izin melakukan praktik, kompetensi, dan tanggung jawab penuh dalam memastikan seberapa efektif intervensi tersebut sehingga Praktikan tidak diperbolehkan melakukan intervensi pada peserta didik dan hanya memberikan hasil observasi. 1 3.2 4

Pekerjaan Tambahan a. Membuat Pertanyaan dan Kuesioner Kelas 7, 8, dan 9 untuk Survei Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) Pada layanan Bimbingan dan Konseling di awal tahun ajaran baru ini membutuhkan survei peserta didik kelas 7, 8, dan 9. Dengan ini, Praktikan diberikan pekerjaan tambahan untuk membuat pertanyaan pada masing-masing kelas dan membuat kuesioner (google form) dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini dibuat sesuai acuan referensi yang telah diberikan oleh pembimbing kerja. Praktikan membuat pertanyaan serta kuesioner untuk kelas 8 dan 9 pada tanggal 21 Febuari 2025. Sedangkan, untuk pertanyaan dan kuesioner (google form) kelas 7 dilakukan pada tanggal 22 Febuari 2025.



Kuesioner yang digunakan kurang lebih sebanyak 50 pernyataan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Contoh pertanyaan kuesioner yang dibuat 64 (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010) oleh Praktikan terlampir pada Gambar 3.16. Survei ini dibutuhkan untuk mengetahui kebutuhan dasar pada masing-masing peserta didik sehingga sangat membutuhkan survei untuk acuan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) kedepannya. Gambar 3. 16 Kuesioner Layanan Bimbingan dan Konseling 65 b. Menjadi Pemateri di Kelas untuk Kepentingan Kegiatan Pesantren Kilat Pada kegiatan ini Praktikan diminta untuk mendampingi guru dalam pemberian materi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan kegiatan pesantren kilat di bulan puasa dengan materi tentang agama sebagai pembentukan karakter dan pemahaman agama. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama tiga hari dari tanggal 17 - 19 Maret 2025. Praktikan diberi kesempatan dalam membawakan materi yang telah disediakan oleh sekolah sehingga Praktikan hanya menyesuaikan diri dalam pembahasan materi ketika pemaparan di depan peserta didik. Materi yang diberikan oleh Praktikan bermacam-macam, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.3. Setelah pemaparan materi, Praktikan memberikan penugasan kepada peserta didik yang dikelompokkan sebanyak enam kelompok agar peserta didik dapat berdiskusi, kreatif, dan menuangkan pemahamannya dalam tugas tersebut. Penugasan ini seperti rangkuman materi, poster, dan berdialog sesuai dengan tema materi hari tersebut di lembar yang telah disediakan. Selain itu, Praktikan juga mengarahkan dan mengawasi peserta didik dalam melakukan ibadah sunnah (shalat Dhuha) dan tadarusan di dalam kelas. Tabel 3. 4 Uraian Kegiatan Pesantren Kilat 66 N o Hari dan Tanggal Kegiatan Materi 1. Senin, 17 Maret 2025 ✕ Pengertian puasa dan keutamaannya 2. Selasa, 18 Maret 2025 ✕ Pengertian shalat dan keutamaannya ✕ Rukun dan syarat sah Shalat, serta sunnah dan adab Shalat 3. Rabu, 19 Maret 2025 ✕ Pengertian zakat dan keutamaannya ✕ Jenis – jenis zakat dan syaratnya, serta tata cara dan hikmah zakat Gambar 3. 17 Praktikan menjadi Pendamping Guru pada Kegiatan Pesantren Kilat c. Membuat Rekap Absensi Peserta Didik untuk Kepentingan



Peninjauan Pemasalahan dan Konseling Peserta Didik. Praktikan di minta untuk melakukan rekap absensi pada bulan Januari dan Febuari di setiap kelas peserta didik. Hal ini dilakukan untuk melakukan peninjauan data kehadiran peserta didik selama 2 bulan terakhir sebagai acuan Guru Bimbingan dan Konseling melakukan asesmen awal permasalahan peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi belajar untuk hadir ke 67 sekolah. Peninjauan hasil dilihat dari kehadiran peserta didik yang lebih dari 5 kali tidak hadir ke sekolah sehingga akan ditindaklanjuti dengan konseling. Praktikan membuat rekap absensi pada tanggal 19 Maret 2025 dengan menggunakan excel yang disesuaikan dengan kelas masing-masing peserta didik yang memiliki kategori sakit, izin, dan alfa berdasarkan data harian meja piket. 1 3.3 Kendala yang Dihadapi Selama pelaksanaan Kerja Profesi yang dilakukan oleh Praktikan sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Praktikan dihadapkan dengan berbagai kendala. Berikut adalah kendala-kendala yang dialami oleh Praktikan, sebagai berikut: 3.3.1 Kurangnya Prosedur Awal Sesi Konseling terkait Lembar Ketersediaan Konseling Peserta Didik Pelaksanaan sesi awal konseling yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki kekurangan berupa tidak adanya prosedur awal pemberian lembar ketersediaan konseling peserta didik (i nformed consent) berbasis fomulir. Ketersediaan mengikuti sesi konseling hanya dilakukan berdasarkan lisan antara Konselor dengan Peserta didik. Hal ini cenderung membuat peserta didik merasa kurang yakin bahwa informasi yang diungkapkan dalam sesi konseling di jaga kerahasiaannya oleh Konselor. Pada dasarnya, lembar fomulir ketersediaan peserta didik dalam melakukan sesi konseling sangat penting untuk membuat peserta didik mengetahui hal apa saja yang akan dilakukan dalam sesi konseling dan mengetahui bahwa apapun hal yang diungkapkan akan dijaga kerahasiaannya, serta menyatakan secara sadar keikutsertaannya tanpa paksaan dari siapapun dan berdasarkan keinginan pribadi untuk melakukan konseling. Lembar fomulir ketersediaan peserta didik seharusnya diantaranya terdiri dari identitas konselor, waktu pelaksanaan, jaminan kerahasiaan data, dan ketentuan yang

berlaku pada sesi konseling. Lembar ketersediaan akan membuat para peserta didik lebih leluasa dalam mengungkapkan segala permasalahannya tanpa rasa takut akan tersebarnya informasi pribadi mereka dan adanya jaminan ketersediaan peserta didik secara tertulis. Hal ini cukup menghambat pelaksanaan sesi konseling Praktikan dikarenakan tidak adanya informed consent membuat peserta didik selama sesi konseling cukup merasa takut atau kurang percaya untuk mengungkapkan beberapa hal yang lebih mendalam lagi terkait masalah personalnya, sehingga sangat memerlukan lembar ketersediaan konseling ini (informed consent).

3.3.2 Keterbatasan Ruang Konseling

Ruang menjadi kendala Praktikan dalam pelaksanaan Konseling, yang mana ruang konseling dilakukan di ruang khusus Bimbingan dan Konseling. Akan tetapi, ruang ini tidak kedap suara dan tidak tertutup dengan baik serta bersampingan dengan lapangan sekolah dan musholah. Hal ini cukup berpengaruh terhadap efektivitas selama sesi konseling karena banyak suara yang mengganggu dan mudah terlihat oleh orang lain dari luar ruang, dikarenakan jendela yang mengarah ke lapangan dan tidak memiliki penutup secara keseluruhan sehingga isi ruang terlihat jelas dari luar ruang. Kendala ini membuat konsentrasi peserta didik terganggu dan merasa terintimidasi oleh orang lain yang melihatnya dari luar ruang selama sesi konseling. Selain itu, pada sesi konseling di ruang ini sering kali terdapat guru ataupun peserta didik yang datang ke ruang bimbingan dan konseling. Dengan adanya hal ini membuat peserta didik merasa malu dan ragu untuk mengungkapkan permasalahannya secara terbuka kepada Praktikan.

3.4 Cara Mengatasi Kendala Praktikan

memiliki cara dalam mengatasi pada masing-masing kendala yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan Kerja Profesi sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

3.4.1 Menyediakan Lembar Ketersediaan Konseling untuk Peserta Didik (Informed Consent)

Pada kendala yang dialami pada prosedur awal konseling mengenai tidak adanya lembar ketersediaan peserta didik, Praktikan mengatasi kendala ini dengan menyediakan lembar formulir ketersediaan peserta didik secara tertulis atau



disebut informed consent sesuai dengan yang telah dipelajari oleh Praktikan selama perkuliahan. Praktikan membuat lembar fomulir ketersediaan peserta didik dengan mencantumkan diantaranya siapa yang akan menjadi konselor, waktu pelaksanaan, batasan kerahasiaan, dan sebagainya. Hal ini harus diberikan kepada peserta didik sebelum memulai sesi konseling agar peserta didik dapat memahami dan mengetahui hak klien dan ketentuan lain yang berlaku selama konseling, serta sebagai tanda persetujuan dirinya untuk melakukan sesi konseling berdasarkan keinginan pribadi tanpa paksaan dari pihak manapun. Mengacu pada Buku Kode Etik Psikologi Indonesia pada BAB XIV tentang “Konseling Psikolog dan Terapi Psikologi khususnya pada pada pasal 73 mengenai “ informed Consent dalam Konseling dan Terapi yang tepat pada ayat (1). Pada pasal 73 ayat (1) ini menggarisbawahi pada dasarnya konselor wajib menghargai hak klien untuk terlibat atau tidak ingin terlibat pada proses konseling sehingga perlu mendapatkan persetujuan tertulis dengan adanya tanda tangan dari klien tersebut setelah mengetahui informasi yang perlu diketahui terlebih dahulu. Dengan ini, Praktikan menyediakan lembar fomulir ketersediaan peserta didik secara tertulis sebagai tanda persetujuan dan untuk mengetahui informasi awal peserta didik sebelum memulai sesi konseling. Cara ini membantu peserta didik dalam mengungkapkan permasalahan secara leluasa karena yakin dan percaya, bahwa apapun yang diungkapkan akan dijaga kerahasiaannya dan konseling yang dijalani berdasarkan dengan keinginan dirinya. 70 3.4.2

Menyesuaikan Jadwal Peserta Didik dengan Kondisi Ruangan Konseling

Praktikan mengatasi kendala dalam ruangan sesi konseling ini dengan melakukan penyesuaian jadwal peserta didik dengan kondisi ruangan konseling. Hal ini dilakukan agar jadwal pada sesi konseling tidak berada pada waktu banyaknya aktivitas yang dilakukan di dalam sekolah. Praktikan melakukan sesi konseling dengan peserta didik ketika jam pembelajaran yang telah diizinkan oleh Pembimbing Kerja maupun Guru Wali Kelas peserta didik dan dilakukan ketika jam pulang sekolah. Penyesuaian jadwal tersebut meminimalisir adanya gangguan suara yang masuk ke dalam



ruangan dan meminimalisir adanya orang lain yang melihat atau keluar masuk ruangan selama sesi konseling. Pada saat ingin melaksanakan sesi konseling, Praktikan meminta kesepakatan dengan Pembimbing Kerja bahwa tidak ada orang lain yang tidak berkepentingan untuk masuk ke dalam ruangan selama sesi konseling kecuali Praktikan, Pembimbing Kerja, dan peserta didik. Peserta didik juga diminta memilih posisi tempat yang nyaman dan tidak menghadap ke jendela yang mengarah ke lapangan sekolah. Cara ini cukup efektif untuk diterapkan, yang mana dibuktikan pada saat Praktikan dapat melakukan sesi konseling dengan situasi yang tenang dan terlihat peserta didik yang terbuka dalam menjelaskan permasalahan dirinya serta dapat berkonsentrasi pada sesi konseling dengan Praktikan tanpa adanya perasaan terintimidasi, malu, dan ragu.

3.5 Pembelajaran yang Didapatkan dari Kerja Profesi Kerja Profesi yang dilaksanakan oleh Praktikan di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan sebagai asisten Guru Bimbingan dan Konseling telah memberi pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi Praktikan dalam mengasah keterampilan dan pemahaman Praktikan secara langsung ketika bekerja dan terlibat dalam mendidik peserta didik. Pengalaman dan pembelajaran yang berharga tersebut seperti mengajarkan Praktikan dalam merancang dan memberikan psikoedukasi kepada peserta didik yang berada pada rentang usia remaja awal sehingga Praktikan belajar untuk menyesuaikan pembahasan materi dan cara pembelajaran yang cocok dengan peserta remaja, berbicara didepan orang lain khususnya guru dan peserta didik pada saat seminar psikoedukasi maupun psikoedukasi kelas. Pengalaman Kerja Profesi membantu meningkatkan Praktikan memiliki kemampuan dalam manajemen kelas, melatih kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri. Praktikan juga meningkatkan kreativitas dalam membuat materi psikoedukasi secara visual dan membuat pembelajaran yang interaktif agar dapat mencapai tujuan utama dalam melakukan psikoedukasi. Selama melakukan program Kerja Profesi, Praktikan mengasah kembali kemampuan Praktikan dalam melakukan konseling dan observasi. Pekerjaan ini membuat Praktikan memahami bagaimana

penanganan yang baik untuk remaja di ruang lingkup pendidikan dan melakukan pengamatan perilaku peserta didik dengan kriteria permasalahan yang beragam. Selain itu, Praktikan belajar memahami konteks-konteks permasalahan di bidang pendidikan dan memilah penyelesaian permasalahan yang baik pada suatu permasalahan peserta didik. Praktikan melatih kemampuan probing, Praktikan sesuai permasalahan peserta didik dan menyesuaikan dengan standar yang ada dalam konseling, baik dari cara membangun rapport, posisi duduk, active listening, dan lain sebagainya. Praktikan juga belajar untuk beradaptasi pada lingkungan kerja yang baru, disiplin pada waktu dan kerja sesuai ketentuan yang telah ditetapkan di tempat kerja, serta insiatif. Dalam penyesuaian diri, Praktikan belajar dengan menanggapi tugas mendadak dari Pembimbing Kerja maupun Tim Bimbingan dan Konseling sehingga Praktikan belajar untuk cepat dalam menghadapi situasi tidak terencana. Dalam segala pekerjaan yang dilakukan dalam Kerja Profesi, Praktikan berusaha untuk teliti dan memastikan segala pekerjaan selesai pada waktu yang telah ditentukan. Praktikan diberikan kesempatan dalam Kerja Profesi untuk menerapkan hal yang telah dipelajari dengan mengimplementasikan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat berkuliah di pekerjaan utama seperti 72 psikoedukasi, konseling dan observasi. Mata kuliah yang relevan dengan ilmu dan teori yang diterapkan selama Kerja Profesi yakni Psikologi Pendidikan, Konseling, Wawancara dan Observasi, serta Psikologi Perkembangan yang terlampir pada Tabel 3.6. Tabel 3.

1 14 5 Rangkuman Mata Kuliah yang Relevan pada Pekerjaan Praktikan
Mata Kuliah Relevansi dalam Kerja Profesi Psikologi Pendidikan Relevan dengan pekerjaan Praktikan ketika melakukan Psikoedukasi pada peserta didik. Ilmu pada mata kuliah ini berkaitan pada perencanaan awal psikoedukasi, menentukan metode pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, pembuatan materi psikoedukasi, serta cara dalam pembahasan materi yang disesuaikan dalam ruang lingkup Pendidikan. Hal ini diterapkan pada psikoedukasi kelas maupun seminar yang sangat erat pada ilmu dan teori pada mata kuliah psikologi Pendidikan. Konseling Ilmu dan teori dalam mata kuliah

ini relevan dalam pekerjaan Konseling peserta didik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan alur tahapan konseling dan keterampilan seperti prinsip SOLER diterapkan agar dapat melakukan konseling dapat berjalan secara efektif, serta dalam membuat catatan hasil konseling. **6 9 Wawancara dan Observasi Relevan dengan pekerjaan Praktikan dalam melakukan observasi pada saat konseling peserta didik.** Ilmu dalam mata kuliah ini yang diterapkan berkaitan dengan perencanaan target observasi dalam bentuk perilaku non-verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik, serta observasi tambahan pada setting fisik dan setting sosial. Dengan observasi menjadi catatan tambahan dalam konseling peserta didik. 73 Psikologi Perkembangan Relevan dengan pekerjaan Praktikan dalam melakukan psikoedukasi. Ilmu pada mata kuliah ini Praktikan gunakan untuk menyusun materi psikoedukasi pada seminar peserta didik kelas 7 dan 8 tentang perkembangan masa remaja, dan untuk membantu Praktikan menyesuaikan cara menjelaskan materi yang mudah dipelajari oleh remaja berdasarkan tahap perkembangannya. 74 BAB IV PENUTUP 4.1 Kesimpulan Praktikan menjalankan program Kerja Profesi sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Masa Kerja Profesi yang dilakukan oleh Praktikan selama 161 jam yang terhitung dari tanggal 17 Februari 2025 hingga 11 April 2025 secara Work From Office (WFO). Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran sebagai wadah bagi peserta didik untuk menangani permasalahan, serta menemukan solusi dari hal-hal yang menghambat mereka di lingkungan sekolah. Selaras dengan guru bidang Bimbingan dan Konseling, Praktikan memiliki pekerjaan sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan psikoedukasi maupun seminar, konseling peserta didik, dan observasi peserta didik di saat sesi konseling selama melakukan Kerja Profesi. Pekerjaan yang dilakukan Praktikan dilaksanakan di ruangan Bimbingan dan Konseling, ruangan kelas, serta Aula SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Pada setiap tugas yang dilakukan selama Kerja Profesi, Praktikan memperoleh pengalaman yang berharga dalam mengasah keterampilan konseling, observasi, dan psikoedukasi. Pengalaman ini menjadi wadah nyata

bagi Praktikan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah, terutama dalam ranah Psikologi Pendidikan. Tidak hanya itu, Praktikan juga mendapatkan bagaimana gambaran kerja di ruang lingkup Pendidikan yang sesungguhnya melalui pemberian psikoedukasi di dalam kelas maupun seminar dan sesi konseling kepada peserta didik. Kesempatan ini melatih Praktikan untuk belajar beradaptasi dalam ruang lingkup Pendidikan, khususnya dalam menangani peserta didik yang berada pada tingkat pendidikan SMP dan sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Segala pekerjaan yang telah dilakukan oleh Praktikan dalam Kerja Profesi di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran bagi diri Praktikan dalam beradaptasi dengan 75 lingkungan baru, manajemen waktu, keterampilan dalam memanajemen kegiatan, problem solving, komunikasi, kecepatan kerja, dan team work. Sesuai dengan fenomena yang terjadi bahwa keterampilan pada saat ini menjadi kualifikasi paling tinggi dalam mendapatkan pekerjaan di suatu perusahaan, sehingga dengan keterampilan yang telah diperoleh akan menjadi peluang bagi Praktikan dalam mendapatkan pekerjaan nantinya, khususnya pekerjaan di bidang Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang sesuai dengan profil lulusan Psikologi di Universitas Pembangunan Jaya. Dalam mengasah keterampilan dan menerapkan ilmu di tempat Kerja Profesi, Praktikan tidak hanya mendapatkan gambaran dan evaluasi diri dalam pelaksanaan Kerja Profesi saja. Namun, Praktikan juga memperoleh pembelajar untuk menjadi lebih cekatan dalam mencari solusi dari segala kendala yang dihadapi ketika melakukan pekerjaan. Kendala yang dihadapi oleh Praktikan, yakni kurangnya prosedur awal sesi konseling terkait ketersediaan peserta didik dan serta keterbatasan ruangan konseling. Meskipun kendala ini menjadi hambatan dalam Kerja Profesi, tetapi Praktikan dapat meminimalisir kendala tersebut sehingga pekerjaan berjalan dengan lancar dan efektif.

4.2 Saran

Selama melaksanakan kegiatan Kerja Profesi, terdapat saran untuk SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan, Universitas Pembangunan Jaya, dan bagi mahasiswa. Saran ini diberikan sebagai acuan untuk pengembangan selanjutnya



bagi keseluruhan pihak yang terlibat. Saran-saran yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Saran kepada SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan

Praktikan memiliki saran kepada SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan penerapan prosedur awal sesi konseling kepada peserta didik. Prosedur yang dimaksud adalah penggunaan lembar ketersediaan konseling secara tertulis (informed consent) yang diberikan kepada peserta didik pada setiap awal sesi konseling. Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami tujuan pelaksanaan dan mengetahui hak-hak dirinya di sesi konseling tersebut. Adanya lembar ketersediaan secara tertulis dapat meningkatkan rasa kepercayaan dan keyakinan peserta didik kepada konselor untuk berbagi permasalahannya. Lembar ketersediaan tersebut diantaranya berisikan data diri peserta didik, siapa yang menjadi konselor, waktu pelaksanaan, batasan kerahasiaan, dan persetujuan diri bahwa sesi konseling berdasarkan keinginan pribadi. Melalui penggunaan lembar ketersediaan secara tertulis ini, pihak sekolah dapat menjaga kerahasiaan dan membatasi akses terhadap data pribadi peserta didik sehingga informasi tersebut hanya dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan dan sesuai dengan kebutuhan. Keseluruhan berkas lembar ketersediaan tersebut dapat di simpan pada tempat yang terjaga keamanannya, serta dapat dilampirkan di setiap laporan hasil konseling peserta didik dengan document online agar data tidak hilang serta terlindungi. SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan setiap instansi, khususnya Universitas Pembangunan Jaya. Tujuan dalam hubungan ini agar dapat memberikan kesempatan kepada para mahasiswa/i melaksanakan Kerja Profesi atau magang untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai dunia kerja, sekaligus menciptakan hubungan timbal balik yang mendukung secara positif antara mahasiswa dan instansi terkait. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa ketertarikan para peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Pembangunan Jaya, begitupun dalam perkembangan karier mahasiswa/

4.2.2 Saran Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya Bagi



Universitas Pembangunan Jaya diharapkan dapat memiliki jaringan kemitraan lebih luas yang tidak hanya dengan perusahaan tetapi juga dengan instansi, khususnya instansi di bidang pendidikan. Instansi pendidikan seperti SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan dapat menjadi salah satu instansi pendidikan yang mungkin cocok untuk 77 kemitraan Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. Sesuai pengalaman Praktikan, instansi tersebut sudah memiliki bidang Bimbingan dan Konseling yang cukup baik dan program yang efektif untuk mengembangkan keterampilan peserta didik, serta memberikan gambaran dunia kerja yang baik untuk mahasiswa/i. Selain itu, SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki relasi dan dukungan lingkungan kerja yang baik seperti adanya pemberian arahan yang jelas dalam memahami alur program kerja supaya efektif bagi para peserta didik, serta lingkungan kerja yang kondusif untuk membangun keterampilan dan mempelajari hal-hal baru. Program-program pada bidang Bimbingan dan konseling seperti psikoedukasi, konseling, dan observasi juga selaras dengan pembelajaran pada mata kuliah Psikologi di Universitas Pembangunan Jaya. Hal ini dilihat pada pengalaman pribadi Praktikan selama melaksanakan Kerja Profesi di bidang tersebut. Universitas Pembangunan Jaya juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi bersama dengan perusahaan atau instansi maupun mahasiswa/i setelah melakukan magang pada instansi tersebut. Pemberlakuan ini dilakukan agar dapat menyesuaikan dengan pengalaman yang ada dan kondisi saat ini agar dapat memberikan keefektifan program Kerja Profesi, serta menyelaraskan dengan kebutuhan calon karyawan di dunia kerja. Tidak hanya itu, instansi ini dapat menjadi salah satu referensi mahasiswa/i untuk melanjutkan jenjang karir yang sesuai dengan lulusan peminatannya nanti.

4.2.3 Saran bagi Mahasiswa Praktikan

memiliki saran bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan Kerja Profesi, khususnya di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan pada bidang Bimbingan dan Konseling. Mahasiswa/i perlu untuk memahami kembali materi Psikologi yang berkaitan dengan tugas Guru Bimbingan dan Konseling, khususnya pada materi konseling beserta alurnya, dikarenakan alur konseling

di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan memiliki beberapa perbedaan sehingga mahasiswa/i harus mampu berupaya menyesuaikan dengan sesi konseling individu dan kelompok yang tepat dan telah dipelajari dalam perkuliahan. Mahasiswa/i perlu juga memiliki adaptasi yang cepat dengan lingkungan kerja dikarenakan Kerja Profesi hanya dilakukan dalam waktu yang singkat. Maka dari itu, Mahasiswa/i perlu memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap lingkungan baru. Sesuai pengalaman Praktikan di SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan yang berhadapan langsung kepada peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan remaja sehingga perlu untuk beradaptasi kepada peserta didik maupun lingkungan kerja. Selain itu, bagi mahasiswa/i perlu memiliki keterampilan team work untuk meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok, meminimalisir missing information antar anggota, dan aktif memberikan umpan balik untuk meningkatkan program kerja yang baik pada bidang pekerjaan yang diberikan. 79 DAFTAR PUSTAKA AP2TPI. (2019).

Keputusan asosiasi penyelenggara pendidikan tinggi psikologi Indonesia (AP2TPI) Nomor: 01/Kep/AP2TPI/20219 . <https://ap2tpi.or.id/wpcontent/uploads/2023/05/Nomor-01-Tahun-2019.pdf> Arfin, A. L. (2022). Peran departemen sumber daya manusia dalam perencanaan, rekrutmen dan seleksi untuk mendapatkan sdm unggul. Efektor , 9 (2) (2), 272–285. <https://doi.org/10.29407/e.v9i2.17651> Azis, R. A., Khoirunnisa, D., Anggraeni

, R., & Anam, M. K. (2023). Peningkatan pembelajaran melalui belajar di luar ruangan pada sekolah dasar. 18 Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ .

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/21046> Caesaria, S.

D., & Ihsan, D. (2022, November 15). 2 Mengapa mahasiswa harus magang? ini

10 alasannya. Kompas Com . <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/15/111216871/mengapa-mahasiswa-harus-magang-ini-10-alasannya> Cohen, R. Jay., &

Swerdlik, M. E. . (2018). 2 24 25 Psychological testing and assessment: An

introduction to tests and measurement . 2 24 McGraw-Hill Education. 2 Deryane,

I. (2023). Pentingnya soft skills terhadap pengembangan karir mahasiswa

ke depan. Jurnal Rekaman , 7(1) . 2 2620-9500. <https://www.ojs.jurnalrekaman.com>



/index.php/rekaman/article/view/171 Egan, G. (2014). The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping (10th ed.). Cengage Learning. 80 Adit, A. (2023, Januari 5). 2 10 Hard skill dan soft skill wajib dimiliki mahasiswa. Kompas Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/01/05/161150571/10-hard-skill-dan-soft-skill-wajib-dimiliki-mahasiswa?page=all> Ferdinan. (2023). Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik di MTs Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa. Journal on Education , 6 . <http://jonedu.org/index.php/joe> Firmansyah, A. (2024). Kemenko PMK: Indonesia kekurangan guru bimbingan konseling. Antara . <https://www.antaranews.com/berita/4271467/kemenko-pmk-indonesia-kekurangan-guru-bimbingan-konseling> <https://www.antaranews.com/berita/4271467/kemenko-pmk-indonesia-kekurangan-guru-bimbingan-konseling> Gasion, G., Frissly, E., & Doxa, V. (2023). Keterampilan kerja dan pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai kantor pencarian. Jurnal Ilmiah Mahasiswa . <https://ejournal-nipamof.id/index.php/NianTanaSikka/article/view/50> Hanifah, U. (2017). Kompetensi profesional guru bk dalam implementasi asesmen bk pada guru bk di sma favorit Kota Banda Aceh . <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/download/13020/9989> Hanri, M., Sholihah, N. K., & Satyagraha, I. 2 P. B. (2024). Pemanfaatan bonus demografi dalam meningkatkan ketahanan sosial. Kajian Pelindungan Sosial Dan Tenaga Kerja , 5 (2) . <https://bit.ly/labormarketbrief> Hendrayana, D., & Zulfitria. (2024). Usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN Balekambang 01 Majalaya . 4(1) . 2807-3878. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i1.728> Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). 2 31 Kode etik psikologi Indonesia . Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia. <https://himpsi.or.id/kode-etik> Hotmauli, M. (2021). Penerapan kode etik konseling oleh guru bimbingan dan konseling non bk. Journal Scientific of Mandalika (JSM) , 2 (12). 2745-5955. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive> 81 Iswenda, B. A. (2024). Kualifikasi pengalaman dan pendidikan jadi hambatan utama dalam mencari kerja. GoodStats . <https://goodstats.id/article/kualifikasi-pengalaman-dan-pendidikan->

menjadi-hambatan-utama-dalam-mencari-pekerjaan-GjMbP Kusdiyanti, D. S., & Fahmi, I. (2020). Observasi Psikologi . PT Remaja Rosdakarya. Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan. Ferdinal Lafendry Tarbawi , 3 , 2088–5733. <https://stai-binamadani.e-journal.i> d/Tarbawi Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024). JPPI : Sepanjang tahun 2024 ada 293 kasus kekerasan di sekolah. Kompas.Com . <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah> McShane, S. L., & Glinow, M. A. Von. (2024). Organizational behavior emerging knowledge. global reality . 2 McGraw-Hill Education. 2 5 Michael, Arwin, Yuliana, Anggraini, D., & Nugroho, N. (2021). 2 5 27 Studi tentang rekrutmen karyawan di PTt Kencana Persada Nusantara, Batang Kumu. 2 5 Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Informasi , 431–435. <http://prosiding.seminar-id.com/index.php/sensasi/issue/archivePage|431> Miltenberger, R. G. (2016). Behavior Modification (6th ed.). Cengage Learning. Pranjani, M. H., Samsudin, A., & Septian, M. R. (2022). 26 Gambaran motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran daring selama pandemi covid 19. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan) , 5 (1), 33. 2797-2956. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8384> Pratama, M., Nasution, S., Ekonomi, F., & Dehasen Bengkulu, U. (2022). 2 The influence of hard skills and soft skills on the performance of bengkulu city education office employees pengaruh hard skill dan soft skill terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. 2 Journal of 82 Management, Economic, and Accounting , 1 (2). 4695-4710. <https://jurnalunived.com/index.php/JMEA/article/view/9> Putri, I. 7 19 29 I., Sinring, B., Arfah, A., Alwany, T., & Taufan, R. R. (2023). 7 19 30 Pengaruh hard skill dan soft skill terhadap kinerja karyawan. 7 Center of Economic Students Journal , 6 (2), 223–238. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i2.588> Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septianingrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation , 2 (1), 20-31. <https://doi.org>

/10.21927/ijeeti.2023.2(1). Safitri, A., Kotimah, H., & Salpa Riansi, E. (2024). Penerapan ice breaking dalam pembelajaran interaktif pada peserta didik SMP Negeri 1 Cadasari. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu , 2(10) , 218–222. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.1075> Safitri, R. E., & Rahim, A. (2024). Implementasi p5 (projek penguatan profil pelajar pancasila) pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

23 Kwangsang: Jurnal Teknologi Pendidikan , 11 (2), 616--624. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n2>. **2** Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th ed). McGraw-Hill. Setiawan, A. A., & Soerjoatmodjo, G. W. L. (2021). Buku pedoman Kerja Profesi . UPJ Press. Supriyatno, H., & Luailik, E. (2022). Peningkatan kompetensi melalui program magang (studi kasus di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya). Jurnal Almaktabah , 7(1) . <https://www.idntimes.com/business/economy/ridwa> Suyanti, A., Subiyanto, D., & Chandra, K. (2024). **2** Analisis pengaruh budaya organisasi, program magang, dan pelatihan online terhadap kesiapan calon tenaga kerja : Studi pada mahasiswa anggota organisasi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamanpeserta didik. Al-Kharaj: 83 Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah , 6 (1), 126–133. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.211> **28** R., & Syam, S. (2021). **28** Profesionalisme guru bimbingan konseling. Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling , 2 . <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/educouns/index> Tim PKS Bidang Kurikulum. (2025a). Company Profile SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan . Tim PKS Bidang Kurikulum. (2025b). Kegiatan Umum SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan . Tim PKS Bidang Kurikulum. (2025c). Logo Perusahaan SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan . Tim PKS Bidang Kurikulum. (2025d). Prestasi dan Penghargaan SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan . Tim PKS Bidang Kurikulum. (2025e). Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan . UPTD SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. (2025). Website Resmi UPTD SMP Negeri 7 Kota Tangerang Selatan . <https://smpn7tangsel.sch.id/> Yandri. (2022, Oktober 13). Pendidikan karakter : Peranan dalam menciptakan peserta didik yang

REPORT #27515183

berkualitas. Direktorat Guru Pendidikan Dasar . <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/pendidikan-karakter:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas#> Zannah, M., & Zain, J . (2022). Analisis peranan bagian sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja karyawan pada bpjs ketenagakerjaan kantor cabang Medan Kota. Jurnal Akrab Juara , 7 (3) . <https://dx.doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i3.1880>. L 84



REPORT #27515183

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	3.29% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9576/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.45% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9576/15/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	0.95% smpn7tangel.sch.id https://smpn7tangel.sch.id/visi-dan-misi/	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.37% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6866/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.31% ejurnal.ung.ac.id https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjaps/article/view/19627	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	0.3% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3715/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.26% ejournal.seaninstitute.or.id https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/download/5100/...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.26% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10316/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.26% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6884/13/13.%20BAB%20III.pdf	●



REPORT #27515183

INTERNET SOURCE	
10. 0.21% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3707/17/BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE	
11. 0.2% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10985/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
12. 0.17% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10848/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
13. 0.17% repository.unsri.ac.id https://repository.unsri.ac.id/89395/1/Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%...	●
INTERNET SOURCE	
14. 0.15% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3659/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
15. 0.12% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/355149382.pdf	●
INTERNET SOURCE	
16. 0.11% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1665/4/128600287_file4.pdf	●
INTERNET SOURCE	
17. 0.11% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3584/11/11.%20BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE	
18. 0.11% repository1.stikeselisabethmedan.ac.id https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/1b684fd6ceb23e4a...	●
INTERNET SOURCE	
19. 0.09% e-journal.sari-mutiara.ac.id https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMM/article/view/5108	●
INTERNET SOURCE	
20. 0.09% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/6415/1/Laporan%20PKL%20Lia%20Rachmawati%2..	●



REPORT #27515183

INTERNET SOURCE	
21. 0.09% jurnal.uns.ac.id https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/download/60696/pdf	●
INTERNET SOURCE	
22. 0.08% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/15300/1/LKP%20-%20Rudi%2..	●
INTERNET SOURCE	
23. 0.07% jptam.org https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/20409/14764/36499	●
INTERNET SOURCE	
24. 0.07% www.easybib.com https://www.easybib.com/guides/citation-guides/books/psychological-testing-a..	●
INTERNET SOURCE	
25. 0.06% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3715/15/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	●
INTERNET SOURCE	
26. 0.06% journal.univetbantara.ac.id https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/download/2135/1372/7...	●
INTERNET SOURCE	
27. 0.05% prosiding.seminar-id.com https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sensasi/article/view/614	●
INTERNET SOURCE	
28. 0.05% journal.ikipsiliwangi.ac.id https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/23228/6668	● ●
INTERNET SOURCE	
29. 0.04% journal.unpas.ac.id https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18950	●
INTERNET SOURCE	
30. 0.04% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/61256/4/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE	
31. 0.02% jurnal.ciptamediaharmoni.id https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/download/140/87/672	●



REPORT #27515183

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.02%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9576/13/BAB%20III.pdf>